

# **Labirin Rasa**

**Rama, Aisa, Aldi, Atiqah, Indri, Ardi, Arkam, Uni, Wahyudi,  
Oja, Aiman, Taslim**

## PRAKATA

Antologi puisi ini merupakan buah pena siswa kelas XII SMA Islam Athirah Bone. Karya ini lahir sebagai bentuk persembahan akhir siswa sebelum meninggalkan sekolah. Wujudnya dalam bentuk buku menjadikannya spesial karena terbitnya buku ini menjadi penanda bahwa literasi siswa di sekolah Islam Athirah Bone, khususnya menulis nyata adanya.

Kumpulan puisi ini merupakan karya kedua siswa yang terbit dalam bentuk buku. Meski penyusunannya berawal dari tugas proyek akhir bagi siswa, namun dalam menuangkan ide-idenya, penulis benar-benar melakukannya dengan sepenuh hati. Alhasil, karya yang lahir tak sekadar sebagai penggugur kewajiban dalam memenuhi tugas, tapi puisi-puisi yang ada bisa memberi hiburan tersendiri bagi para pembaca.

Sebagaimana judulnya, *Labirin Rasa*, kita akan menemukan berbagai letupan rasa penulis berdasarkan tanggapannya ataupun sudut pandangnya dalam merefleksi berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Mulai dari masalah di bidang sosial, ekonomi, politik, termasuk juga *Covid-19* yang benar-benar dirasakan langsung dampaknya oleh penulis selama menempuh pendidikan, serta berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani penulis. Hal-hal tersebut ibaratnya sebuah labirin bagi penulis. “Rasa” yang simpang siur dan saling berhubungan akan pandangannya terkait masalah yang ada di sekitarnya. Penulis menuangkannya dengan apik dalam deretan diksi yang penuh makna sehingga pembaca dapat mengambil hikmah. sejatinya sebuah puisi, ia akan menyihir pembacanya untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh penulisnya.

Akhir kata, semoga karya yang ada di genggamannya kita ini benar-benar memberi manfaat. Selain itu, kita juga berharap karya seperti ini terus lahir dari tangan para generasi bangsa. Hal ini karena di dalam prosesnya tak hanya mampu menumbuhkan kepekaan yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif dalam perkembangan karakternya, tapi lebih jauh dari itu melalui tulisan sederhanya mereka sudah memulai peradabannya sendiri.

**Bone, 23 Mei 2022**  
**Koordinator Penulis,**

**Andi Reski Citra Rahmayani, S.Pd.**



### # Labirin 1

**Syahrul Ramadhan**, Kelas XII IPS Al Wahab, lahir di Makassar, 12 November 2003. Siswa yang akrab disapa Rama ini beralamat di Jln. Ir Sutami Bontoa, kel Parangloe, kec Tamalanrea, Kota Makassar. Ia memiliki hobi Membaca/menonton dan beritacita jadi pengusaha sukses.

**Sang pemenang**  
*Syahrul Ramadhan*

Lihat, aku sedang menuliskan  
Kisahku sendiri  
Aku terbang dalam sayap angin  
Tenang, tak tergoyahkan

Terkadang aku menukik  
Saat melihat sepercik kesempatan  
Oh, aku harus mendapatkannya  
Demi kelanjutan hidupku

Tenang saja  
Aku bukan pecundang  
Aku makan dari hasil jerih payahku sendiri  
Bukan dari rampokan kaum lemah

Aku paham apa yang bisa kumakan  
Dan yang tidak  
Aku paham apa yang baik  
Untuk raga dan jiwaku

Lihatlah aku, sekalian kawan  
Datanglah bergerombol  
Dan hadapilah amarahku

Bagaimana mungkin kalian bisa  
Mengalahkan aku?  
Dengan tipu dayakah?

Dengan aroganiskah?  
Dengan sumpah serapahkah?  
Hadapilah aku  
Para pencundang akan mengambil apa yang bukan haknya  
Tapi aku tak begitu  
Apa yang bukan untukku  
Tak mungkin kurampas darimu

Karena aku sang pemenang  
Bukan pecundang

**Bayang**  
*Syahrul Ramadhan*

Angin ini mempermainkan rambutku  
Basah gerimis hujan mengalir di tanah merah

Aku masih melangkah  
Dan seketika berhenti  
Saat sekilas kumelihat raut tak asing

Mungkinkah?

Perjalanan ini sudah terlalu lama  
Aku lelah  
Tapi hatiku sadar  
Tak boleh menyerah

Lalu siapa itu?  
Yang kini mampu membuatku sejenak tertegun  
Membayangkan betapa manis kenangan ini

Akankah benar adanya?

Lamunanku terhenti  
Demi melihatnya menoleh seketika  
Benarkah ia?  
Atau hanya bayangannya

Hilang....  
Larutnya malam

Dan indahnyanya impian  
Seolah lenyap seketika  
Dalam bayang  
Yang perlahan sirna

**Resah**  
*Syahrul Ramadhan*

Hari masih jauh malam  
Belum juga senja menjelang  
Tapi mengapa hatiku seresah ini?  
Akankah sesuatu terjadi?

Hari masih siang  
Belum juga mentari condong ke barat  
Tapi aku gelisah  
Apa yang sebenarnya terjadi?

Jiwa ini mulai berekspektasi  
Andai kau ada disini  
Menemaniku sampai jauh malam  
Meski terang masih enggan berpulang

Benak ini mulai berekreasi  
Mengetuk jiwamu nan jauh di sana  
Ingin kuajak bermain diruang memori kita  
Menciptakan kenangan manis yang tak terlupa

Benakku berkata  
Diam saja atau melupakannya?  
Masih ingin mengusirnya?  
Atau hanya ingin mengingatnya?

Ah, apa aku salah?  
Mengajakmu dalam ruang kalbuku  
Dan hanya itu yang kubisa sekarang

Dan kini  
Jangan dulu pergi  
Tinggallah sejenak di benakku  
Marilah kita bercengkrama dalam asa  
Mengukir setaip rasa yang belum tiada  
Maukah kau?

**Haruskah?**  
*Syahrul Ramadhan*

Haruskah  
Aku merasa bersalah  
Pada kisah yang tak sempat terukir  
Pada nama yang tak dapat kumiliki

Haruskah  
Aku terdiam  
Dan mengikuti arus pusaran masa  
Yang membawaku entah ke cerita yang mana

Aku percaya pada sang maha  
Dengan keadilan-Nya  
Ia lukiskan kisahku sendiri

Yang entah walau tanpanya sekarang  
Harus tetap berjalan

Meski kerinduan kadang menyerang  
Logika jiwa muda  
Yang tak sempat bersatu  
Dengan idaman kasihnya

**Berhenti Sejenak untuk Berlari**  
*Syahrul Ramadhan*

Setiap manusia punya ruang  
Untuk mengistirahatkan penat  
Dan semua beban yang ada  
Dari lelahnya jiwa raga

Bila melihat orang lain sedang berhenti  
Jangan pernah kau pandang hina  
Kau takkan pernah tau  
Seberapa besar beban yang ia tanggung

Mereka hanya manusia  
Sebatas jiwa-jiwa nan letih  
Yang ingin sejenak berhenti  
Dari hiruk- pikuk dunia

Perasaan ego  
Dan harga diri  
Yang tak ada habisnya

Sandarkan lelahmu sejenak  
Jangan hiraukan ratusan orang tanpa muka  
Yang hanya bisa menunjuk  
Tanpa berkaca

Berhentilah sejenak  
Untuk berlari kencang kemudian  
Tak apa

Manusia butuh restorasi  
Bukan hanya sekedar visi  
Tanpa aksi  
Lalu mati

**Di Balik Cakrawala**  
*Syahrul Ramadhan*

Hari ini hujan, kawan  
Aku masih saja menjadi pecundang  
Yang memandangi  
Awan nan kelam dari kejauhan

Beri aku sedikit keberanian, kawan  
Aku sedang tersingkir  
Dari hiruk-pikuk semesta  
Yang menjalankan hukum rimbanya

Yakinkan aku, kawan  
Dibalik badai terdahsyat  
Akan ada pelangi terindah  
Dan jika aku beruntung  
Pun bisa kulihat

Kuatkan aku, kawan  
Dibalik cakrawala nan biru

Disaat aku berlari menuju lautan  
Akan ada harapan di hari depan

Tegarkan hatimu, kawan  
Saat ini hanya ada kita  
Kau dan aku  
Jiwa dan raga

Yakinlah kita kan bisa  
Melewati badai besar seperti biasa  
Apa kau lupa?  
Bukankah kita juga pernah berjuang  
Melewati hal yang hamper sama sebelumnya

Tersenyumlah, kawan  
Tenanglah jiwaku  
Aku hanya akan tetap berdiri tegar  
Sampai garis akhir menjelang.

**Api Jiwa Muda**  
*Syahrul Ramadhan*

Setahun sudah kita tak bersua  
Beraktivitas dari rumah  
Bukan mudah  
Justru jadi tantangan

Tidak hanya angka positif yang naik  
Masalah pun kian banyak  
Yang kita butuhkan adalah kalian  
Yaaa... kamu semua kawanku

Kita semua adalah api jiwa muda  
Bukan yang terlena akan kenikmatan teknologi  
Tetapi terampil dalam sains  
Bukan hanya tak henti menatap layar handphone  
Tapi berani melampaui batas diri dan meraih prestasi

Kita api jiwa muda  
Yang mengusahakan tidak meresahkan  
Yang berinovasi dan dapat dipercaya  
Yang bisa menjadi pemimpin masa depan

Kita api jiwa muda  
Jiwa muda suka berkarya.

## **Aku Menyebutnya Pahlawan** *Syahrul Ramadhan*

Jauh....

Kuajak dirimu memandang cermin masa lalu  
Saat usiamu tujuh, atau mungkin sepuluh  
Aku yakin kau mengenal nama itu...

Nama-nama yang terpatri indah  
Dalam setiap lembar ingatanmu  
Aku yakin barisan nama itu yang akan pertama kali meluncur  
dari bibirmu  
Ketika pertanyaan “siapa pahlawan?” terlintas di hadapanmu

Aku mengenal seorang wanita  
Yang terlihat cantik dalam diamnya  
Yang terlihat indah dalam senyumnya  
Yang terlihat mempesona dalam panggilan mulianya

Wanita itu....

Aku mengenal wanita itu  
Ibu, ummi, mama, bunda...  
Dengan sebutan apapun kau memanggilnya

Mereka tetaplah sama  
Seorang pahlawan luar biasa  
Pahlawan pertama yang berjuang  
Demi kehidupanku, kamu, dia, dan mereka.

**Balada Sang Pelita**  
*Syahrul Ramadhan*

Sapa hangat penuh senyum semangat  
Kau tebarkan ilmu bermanfaat  
Demi anak didik kau berikan nasehat  
Jasa mulia goncangkan akhirat

Dinginnya hujan engkau abaikan  
Panas Mentari tak kau hiraukan  
Tanganmu terbuka tanpa ragu  
Pada kami yang haus ilmu

Guruku....  
Engkaulah pelita dalam kegelapan  
Walau temaram engkau rela menerangi  
Membimbing kami menuai harapan  
Asa kugantungkan demi masa depan pasti

Guruku...  
Kau tuntun kami meniti kehidupan ini  
Lembar demi lembar buku kususuri  
Hari demi hari kulewati  
Untuk menggapai cita-cita yang tinggi

Gruruku...  
Kau temani kami menggapai mimpi  
Menuai asa, menepis kelemahan hati  
Membantu kami mencari jati diri  
Meraih bintang di langit yang tinggi

Guruku...

Engkaulah lentera jiwa yang akan terus menyala  
Walau kini kau berusia senja  
Namun semangatmu terus menggelora  
Menebar ilmu sepanjang masa  
Hingga tutup usia

## **Jarak**

*Syahrul Ramadhan*

Bagaikan dua hampan yang jauh  
Kau dan aku kokoh berdiri  
Bertemakan jarak yang rentang memisahkan  
Dengan kata-kata tanpa aksara

Bungkam menyiksa, merintih, menangis harapan  
Jika jarak hanya sebuah kiasan  
Maka bersua bukan hanya sekedar harapan  
Tapi pembuktian yang harus diperjuangkan

Mungkin mudah bagi kita untuk mengelak  
Tapi jarak ini adalah siksaan yang membentang  
Bersama hening ilusi kenyamanan  
Namun nyaman hanyalah ilusi yang disertakan angin lalunya.

**Kalau Boleh**  
*Syahrul Ramadhan*

kalau boleh berkeinginan lain  
aku ingin hilang dalam perjalanan takdir  
membunuh waktu dengan menelusuri jalan  
menunggu persis matahari terbit dan tenggelam

kalau boleh punya cita-cita lain  
aku akan bercerita kisah perjalanan ini  
merangkai kata demi kata  
hingga menjadi kalimat baca

kalau boleh diberi nama  
pencerita alam namanya  
kalau boleh bercita-cita lagi  
aku ingin lagi.

**Jemari Berpuisi**  
*Syahrul Ramadhan*

Bagimu...

Puisiku tak bermakna

Hanya kata-kata galau yang mendrama

Bukannya menghibur pembaca ku buat mereka bersimbah

Air mata

Bagiku....

Ini sebuah karya sederhana

Caraku untuk sampaikan luka

Kau si penoreh mana tau dalamnya belati menancap

Anak panah tak kasat matamu bersarang di ulu hatiku

Hanya berpuisi membuat semuanya baik-baik saja

Kala pendengar mengubur jejak

Mereka yang ikut rasakan rasaku

Entah itu kasihan padaku atau ia sama denganku

Rasa tak sampai dan tak dianggap

Jadi kumohon...

Biarkan aku berpuisi

Untuk menyuarakan isi hati

Biarkan ia berekspresi untuk sekedar relaksasi



## **#Labirin 2**

Nur Aisa Saharuddin, kelas XII Al Wajid, lahir di Enrekang, 18 April 2004. Siswa yang berasal dari Enrekang ini hobi membaca dan bercita-cita menjadi orang sukses dunia dan akhirat.

**Inilah Negeriku**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Kebehasilan adalah ancaman  
Bagi mereka yang menyuarakan keadilan  
Aspirasi rakyat ingin dimusnahkan  
Dengan dalih mengganggu kestabilan

Di negeri yang katanya sedang berkembang  
Cinta tanah air adalah pagar kemunafikan  
Keadilan dan kebenaran sebagai simbol kemunduran  
Bagi sebagian oknum yang berkepentingan

Korupsi telah menjadi hobi  
Hobi murahan yang banyak digemari setiap kalangan  
Mulai dari bandit-bandit penghuni gedung senayan  
Sampai ke akar rumput penghuni gubuk plat merah di setiap  
sudut pedesaan

Inilah negeriku  
Banyak orang yang telah menjadi pecandu  
Menikmati sebuah permainan di atas ranjang politik  
Yang dimanfaatkan sebagian oknum untuk mengadu nasib

Negeriku sangat kaya  
Mempunyai koruptor yang merajalela menjadi invest yang  
berharga  
Jeruji besi menjadi destinasi wisata dan hotel bintang lima  
Menikmati hasil kerja dengan mengibuli rakyat jelata

Tercecer dengan indah berbagai masalah  
Berpura pura tak tau ketika ada masalah yang kerap beradu  
Langsung bangkit, ketika uang melaju dengan sangat gesit

Mau sampai kapan?  
Negeriku ini menagis tanpa air mata  
Merasa sakit tanpa ada luka  
Dengan keadaan yang masih saja menggila

**Sabda Semesta**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Gunung-gunung memuntahkan isinya  
Tebing-tebing menggugurkan dirinya  
Sungai tak mampu menahan bebannya  
Hingga lautan mellihatkan amarahnya

Akankah ini cara semesta  
Menyampaikan sabdanya  
Agar tak selalu diremehkan manusia  
Dan selalu dijaga keberadaannya

Ataukah ini kesalahan  
Dari makhluk yang identik dengan keserakahan  
Sehingga diperingatkan oleh Tuhan  
Agar menghargai kehidupan

Entah yang mana  
Kita harus selalu waspada  
Dan selalu mengingat-Nya  
Kepada sang pencipta  
Dekatkan diri kita

Berdamailah dengan semesta  
Agar tak terjadi apa-apa  
Sehingga alam tak memperlihatkan amarahnya  
Dan mengembalikan keseimbangannya

## **Cepat Sembuh Keadaan**

*Nur Aisa Saharuddin*

Tahun-tahunku belakangan terkekang dengan peraturan  
Dari menjaga jarak, sampai berakhir karantina kemudian  
Berat memang, tapi harus kurasakan  
Seolah ketakutan akan terus berkelanjutan

Fenomena ini kian merosot dengan banyaknya angka  
kematian  
Berlindung di balik peraturan agar jiwa ini terselamatkan  
Aku berpikir apakah bumiku kembali tersehatkan  
Merintih tiap harinya kepekaanku berkurang setiap kian  
sendinya dan menjadi kekhawatiran

Berharap pandemi ini berakhir tapi itu kapan  
Selalu hal ini tak berhenti ku debatkan  
Semakin ke sini ku dihantui kekhawatiran  
Apakah usiaku akan bertahan

Berdoa menadahkan tangan pada Tuhan  
Bentuk segala perlindungan  
Hal ini berdasar pengalaman  
Pada tahun-tahun teramat menyesakkan

**Rumbai Toga**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Bentuk persegi terlihat kesan menawannya  
Dengan warna hitam pekat rupa eloknya  
Itu senada dengan maknanya  
Akhir bentuk dari pencapaian sakral mahasiswa

Menunggu satu persatu panggilan nama  
Melangkahakan kaki sebagai bekal wibawa  
Suara tangis hati membuat tawa indahny  
Setelah turun dari podium tak tahan akan bahagianya

Sarjana  
Doa orang tua di bilik malam untuk anaknya  
Untuk bercanda pada kolega dengan bangganya  
Sudah lama menanti pengesahan akhirnya  
Senyum di keriputnya pasti kau akan terasa harunya

Wisuda  
Pintu gerbang pengangguran bagi mereka  
Yang selalu bungkam dan takut akan doktrin sesatnya  
Namun, jadi langkah awal tercapainya cita-citanya  
Dengan tak asal beretorika sebagai bentuk wujud suksesnya

**Beranjak Dewasa**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Hilang sudah masa muda  
Di mana kau selalu dimanja  
Hilang sudah masa senang  
Saat kau bermain riang

Dunia menunjukmu menjadi dewasa  
Bahagia dengan cara yang berbeda  
Menangis menyesali segalanya  
Bertdiri kuat untuk melanjutkannya

Kejam tidak, mulai kau temukan  
Indah tidak, mulai diperlihatkan  
Bukalah mata dengan tegar  
Dan teriakkan kau siap perang

Bukan menusuk membunuh  
Bukan pula darah bersikumpuh  
Ini tentang kesiapan dewasa  
Berpikir dan bekerja secara nyata

**Mayat-Mayat Puisi**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Berabad-abad lamanya sajak melestari  
Sastrawan memikul rakyat berpuisi  
Syair-syair nan indah menafkahi ke seluruh penjuru negeri;  
Mengubah buih menjelma permadani ...

Bumi dan langit yang sebegitu jauh jarak angkasa  
Tiada susah pahlawan kata hendak menghampiri  
Engkau pemandu kedamaian jiwa bangsa  
Engkau merangkul, bersenandung sejuk di hati ...

Itu dulu! Betapa kini negeri berduka cita  
Bertambah buruk hancurnya pemuda bangsa  
Puisi-puisi yang dulu indah menari-nari  
Kini asing tak lagi dicari-cari ...

Kini tersimpan acak dalam memori  
Bergelimang karya-karyamu tak lagi emas di masa kini  
Hanya perak, bahkan perunggu, bisa jadi sebatas reranting  
kayu  
Sungguh malang puisi-puisimu tuan,  
Seperti mayat yang berserak di pemakaman,  
Terpendam tanah, diinjak-injak ditinggal menjadi kenangan  
....

## **Raja Tanpa Mahkota**

*Nur Aisa Saharuddin*

Para raja yang teristimewa  
Bersemayam di singgasananya  
Menafsirkan kehidupan rakyatnya  
Dengan aturan memperkaya dirinya

Durjana wataknya  
Bahagia dan meraup senyum rakyat malangnya  
Bersembunyi dengan kuasa fananya  
Memperkaya tanpa ingin jatuh dari tahtanya

Bencana melanda sebab dosa-dosanya  
Bersimpuh tak berubah juga perilakunya  
Dia bingung dan linglung akhirnya  
Yang menyokongnya hilang tak tahu kemana

Tak ada raharja  
Di bawah para raja  
Yang ada nestapa  
Di bawah perintahnya

**Sang Mentari**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Laskar pelangi  
Indah dan mewangi  
Kiasan para guru yang mendampingi  
Kau tersohor mendidik negeri

Berteman papan dan buku sambil berdikari  
Kau menyampaikan hasrat yang tak semu di waktu pagi  
Walau kantuk dan hirauan murid nakalmu tetap kau  
mencintai  
Keikhlasan tabahmu menjadi tauladan negeri

Yang katanya tanpa jasa, mengajar mencerdaskan bangsa ini  
Sudah sebuah jalan yang kau tapaki tiap hari  
Letihmu ilmu bagi kami yang duduk di bangku saat ini  
Senyummu dan ajarmu meronta dan ingin kujadikan pribadi

Kau tak berhenti memberikan mimpi-mimpi  
Meminimkan kebodohan di usia dini  
Kau pelita dan ku anggap mentari  
Ilmu kau sampaikan tersemat pada abdiku saat ini

**Belunggu Dunia**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Cahaya kefajaran menyingsing nyala surya  
Membangunkan para pemimpi-pemimpi mulia  
Siap menapaki singgasana habitatnya  
Semua demi uang untuk memenuhi rasa laparnya

Wajah-wajah bangga  
Gelagat tegas seolah merasuki sukma  
Egois membudidaya  
Menjatuhkan bentuk panorama yang biasa

Ternaungi oleh akal-akal pemimpin nista  
Tersungkur dan tersingkir sudah menjadi pola  
Problematika seperti sarkasme yang menyiksa  
Luluh lantah mental seketika

Menyusuri mendung menghindari fatamorgana  
Sembari menyingkap sang nalar aku bertanya  
Jiwaku gemetar tak berdaya  
Menggambil seongkok peran menarasikan tipu daya

Teladan pada dunia  
Membawa kerancuan belaka  
Hanya mengundang sikap pendosa  
Dan ranum ingatan untuk berdoa

Tak tau banyaknya kejadian sama

Dari masa ke masa yang begitu lama  
Jerat ini teramat berat begitu perkasa  
Mencari perkakas untuk rehat meski sengsara

### **Dengarlah Jeritan Kami**

*Nur Aisa Saharuddin*

Wahai penguasa negeri  
Yang katannya punya ilmu dan kekuasaan tinggi  
Tolong ikut jaga ibu pertiwi  
Hiraukan dulu kepentingan pribadi

Wahai yang katanya sarjana hutan  
Tolong perhatikan  
Semua kerusakan  
Yang disebabkan oleh kepentingan

Aku sangat miris  
Semesta pun pasti menangis  
Ketika melihat alam semakin kritis  
Dan gunung-gunung semakin eksis

Bukanya kami tak mau menjaga sendiri  
Bukanya kami tak mau ikut melindungi  
Tapi kami diperlakukan seperti halnya babi  
Padahal kami hanya ingin berjuang di negeri sendiri

Kami diburu para pejabat negeri

Dihidangkan di pengadilan tinggi  
Ujungnya dibuang ke dalam balik jeruji besi  
Padahal kami hanya ingin menyuarakan kebenaran di negeri  
ini

Goresan tinta ini untukmu  
Celotehan ini agar didengarkan olehmu  
Wahai sang penguasa yang katanya wakilku  
Tapi selalu berlagak tidak tau

Ayo kita jaga bersama  
Lestarkan bersama  
Bumi nusantara  
Yang katanya tanah surga

**Manusia Hebat**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Engkau adalah sosok yang kuat  
Jarang mengeluh kala merasa sakit  
Tak lelah memberi nasihat  
Tak lupa memberi semangat  
Tak ingin terlihat kusut  
Predikat manusia hebat untukmu tersemat

Darimu aku belajar tentang kehidupan  
Diajari bersyukur di tiap keadaan  
Diberi kebebasan untuk menanam impian  
Memberikan rasa aman tanpa paksaan  
Peranmu tak akan tergantikan  
Selalu ku simpan hingga kelak jadi kenangan  
Pelajaran hidup yang ku jadikan teladan

Sejenak terlintas memori dulu  
Kala hidupku dilanda ragu  
Kau beri rasa pasti untuk melangkah maju  
Selalu ada sebagai tempatku mengadu  
Tentang dunia yang terkadang lucu  
Atau...  
Tentang hari ku yang sedang kacau  
Selalu seperti itu  
Berulang mengikuti putaran waktu

Jika ditanya

Hal apa yang membuaku tertawa ceria  
Maka tak perlu hal luar biasa  
Bersamamu sudah cukup membuatku bahagia  
Sebab hadirmu begitu bermakna  
Sederhana tetapi berharga

Ini untukmu ...  
Yang namanya selalu terselip dalam doaku  
Seiring dengan nama Ibu  
Sehat selalu  
Putra-putri mu menyayangimu  
Dulu, sekarang, dan selalu

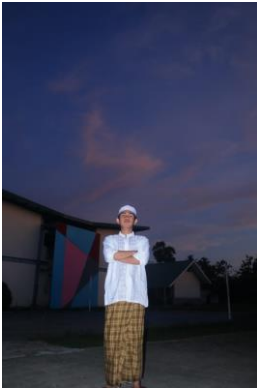
**Tahun Baru Lagi**  
*Nur Aisa Saharuddin*

Tahun baru lagi  
Ingin resolusi  
Serta rekontruksi  
Tapi tanpa aksi

Kau hanya berujung pada basa-basi  
Yang ada terkekang tanpa bisa keluar dari delusi  
Apanya adaptasi  
Kau hanya berhalusinasi

Monolog dan narasi  
Ujungnya ingkar dengan jati diri  
Apakah tiap tahunmu hanya wadah rekreasi  
Padahal hidup penuh konsekuensi

Banyak ikrar tapi tak ada revolusi  
Hanya teori dan alurnya menjadi fantasi  
Dimana akal sehatmu yang katanya manusiawi  
Suka kah disejajarkan dengan insan tanpa potensi?



### #Labirin 3

**Aldi**, kelas XII IPS Al Hadi, lahir pada 09 September 2005, akrab disapa Aldi. Siswa yang bertempat tinggal di Soppeng, Sulawesi Selatan, ini memiliki hobi menulis dan menyanyi. Ia bercita-cita menjadi jurnalis.

## TEMAN, SAHABAT, LGBT KATANYA

*Aldi*

Berada dalam dunia yang penuh tipuan  
Mengajarkan arti sebuah pelarian dari peran  
Kesimpulan yang ditetapkan tanpa pepat  
Menyimpulkan sendiri

Pikiran yang tak kunjung dewasa  
Raga yang besar tak beraturan  
Dengan perlakuan yang tak memungkinkan  
Kasus aneh dan gelar yang diujarkan sangat membingungkan

Gelar teman dan sahabat tak lagi jadi judul  
Tak berlaku dalam dunia fitnah ini  
Prasangka yang buruk kian menurut  
Dibuatnya tak kunjung surut

Tak akan kau temukan karibmu  
Kau akan merasakan tuduhan perlahan  
Judul yang ditetapkan karena ikatan teman  
LGBT katanya, oh memalukan

Ayolah, mana keterbukaan  
Ini sahabat, bukan sekadar teman  
Kami bersama untuk hadapi beban  
Melengkapi setiap perbedaan

Kami melangkah dengan visi yang keras  
Menjadi tameng tuk capai tujuan  
Bukan cinta, tak ada rasa, apa lagi penyimpangan  
Ubah pola pikirnya

Sungguh dunia ini kejam  
Meski penjaranya suci  
Namun isinya selalu mencaci  
LGBT katanya....

## **KASIHAN ATHIRAH**

*Aldi*

Kasih Athirah...  
Tampak tak cukup umur  
Tuk tahu wujud ajar saling tegur  
Perlakuan yang tak menjamur

Kasih Athirah...  
Budayanya mulai redup  
Kian kilat laju menutup  
Tak terkira semakin sayup

Kasih Athirah...  
Ujaran tak sedap selalu saja terdengarkan

Mengusik telinga dan juga perasaan  
Butuh mental, tak peduli sekolah cinta, renggan

Kasihannya Athirah...  
Senyumnya kini tak binar  
Cucur air mata jatuh mengucur  
Meluncur basahi pipi yang tak kujur bujur

Kasihannya Athirah...  
Masih saja terdengar teriakan penuh usikan  
Ibadah terganggu, kedamaian masjid dipatahkan  
Teriakan "AAMIN" tak disungguhan

Kasihannya Athirah...  
Tak reti-reti masalah sebutir nasi terjatuh  
Mubazir, tak peduli berapa uang dibutuh  
Usah, resah, gelisa sungguh banyak yang patah

Kasihannya Athirah...  
Belum mampu juga perkara sandal beraur-auran  
Susunan rapi belum bisa jadi dambaan  
Mengecewakan, tertelan harapan

Kasihannya Athirah...  
Pakaian tercecercer dimana-mana  
Dicari, hilang entah ke mana  
Mau diapa? soal ceroboh bukan pelupa

Kasihannya Athirah...  
Tutur sapa kurang tertata  
Senyum salam jarang tersapa

Sopan santun apakah masih ada?

Kasihani Athirah...

Gerak gerik tak pantas selalu saja dilakukan  
Memalukan, tak seharusnya diperlihatkan  
Namun dengan bangga dipertontonkan

Kasihani Athirah...

Hampir semua hilang darinya  
Kultur dan segala kebiasaannya  
Tertelan tak tahu dimana

Kasihani Athirah...

Hormat sesama jarang dipedulikan  
Kepedulian mari dikembangkan  
Bangun kembali hapus sesalan

Athirah... semoga tak terkasihani lagi

Hidup kembali budaya sejati  
Tentang akhlak intelektual mari...  
Akademik kita junjung tinggi

## **PALSU**

*Aldi*

Turut haru melihat fenomena itu  
Di mana kejujuran tak lagi jadi sesuatu  
Bersembunyi dalam kedok dusta semu  
Agar tampak indah tanpa cela meski satu

Terlihat sangat lucu perlakuannya  
Seakan baik-baik saja dibuatnya  
Tak sadar akan tingkah yang akan buat kecewa  
Saat dusta ada di depan mata

Manusia dibina untuk ciptakan bangga  
Agar takjub melihat segala yang ada  
Segala cara dilakukannya  
Sampai tercapai sebuah bahagia

Lakukan itu sayang...  
Berbohong tak apa sayang...  
Ini demi kebaikan sayang...  
Semua kepalsuan, lebih baik buang!!!

Palsu, dunia kemunafikan  
Semua dihalalkan demi gelar baik yang menyenangkan  
Pencitraan di mana-mana tersebar  
Memalukan, perjuangan bakal tersiakan

Palsu....  
Kejar nama sebegitu laju  
Satu persatu yakin jatuh  
Pasti akan berlalu

## **TENTANG IBU**

*Aldi*

Lihat wanita itu!  
Terbungkuk, lemah tampak sayu  
Terbaring tak mampu buat sesuatu  
Lesu, hanya harap belaian anak itu...

Dahulu dia berdiri perkasa  
Tegap, sangat bijaksana  
Ahli dalam segala suasana  
Tak dibiarkannya ada cela terlihat di mata

Heran juga, wanita itu tak banyak butuh  
Semua sesuatu yang jadi miliknya tak dibiarkan utuh  
"Oh anakku...." itu semua milikmu bukan separuh  
Luar biasa, sayang yang sungguh takkan jatuh

Lapar? oh tidak akan  
Anaknya selalu didahulukan

Menahan lapar asal anak senang  
Biar ditahan, nanti bisa perlahan

Katanya lelahnya terbakar oleh senyummu  
Penatnya terhapus oleh raut gembiramu  
Bohong, dia takkan buatmu jemu  
Semua hanya untukmu

Tapi apa kawan???

Bisakah aku, kau, dan kita balas semua kebaikan  
Takan mampu, penuh keyakinan  
Cukup dengan kau manjakan

Sekarang dia sakit-sakitan  
Tugasmu sekarang sembuhkan  
Balas bakti dari semua perlakuan  
Agar tak kecewa hati sang berlian

Penyakit lambung yang tak henti menyerang  
Disusul sakit kepala yang bukan sembarang  
Nafsu makan yang kian buat bimbang  
Ayo... kuatkan, semua bisa tersingkirkan

Hanya kau kini harapan  
Juga aku dan mereka yang masih beruntung  
Kuatkan dia, rawat dia, gembirakan...  
Berikan terbaik untuk dia duhai sayang  
ibu....

## **ADIL KATANYA**

*Aldi*

Perlakuan kurang sedap terkadang dirasa  
Menusuk hati dan juga sukma  
Hancur lebur hati tersiksa  
Dalami makna sebuah janji yang kira pepatah

Perbedaan yang sungguh jelas dimata  
Pilih kasih yang jelas keberadaannya  
Pilah memilah dalam bertingkah  
Adil katanya...

Sadar akan luar biasanya  
Luar yang tak sama dengan dalamnya  
Perkataan lembut merayu tak ada nyatanya  
Adil katanya...

Maut, sungguh maut ditegaskannya  
“Tak ada pembeda sesama kita”  
“Kita semua sama”  
Adil katanya...

Omong kosong ternyata semua  
Diskriminasi masih dimana mana  
Jelas tentu bisa dirasa  
Adil katanya...

## TENTANGKU

*Aldi*

Aku melintas di angkasa lewati sinar rembulan  
Terpancar oleh cahaya bintang yang gemilang  
Lalui jumat saat fajar masih tampakkan bayangan  
Ini cerita tentangku yang sungguh malang

Saat pikiran berkecamuk melawan kepusingan  
Apa pilih petir atau sertakan hujan  
Jelas saat itu telah hitam sang awan  
Rintik, gerimis, sudahlah biarkan...

Ibu tak tahu buat keputusan  
Dibiarkan bakal kesusahan  
Tak direlakan juga mengkhawatirkan  
Tak tahu apa dilakukan

9 bulan itu dekat lagi lintasi bumi  
Sang pawang harimau telah menanti  
Harimau tak tahu mau turuti  
Juga ingin lihat anak pijak bumi

Apa boleh buat?  
Hidup mati di tangannya tepat  
Nafkah, sungguh harus cepat  
Biarkan tak lihat

Ibu persilahkan, bukan berarti pergi  
Tapi sampai kini tak kunjung kembali  
Sang harimau larikan diri  
Mungkin sudah lupa diri

Lihat aku, tak punya harimau  
Apa ibu mampu? Pasti kacau  
Kasihannya, aku risau  
Hidup? Semoga masih mampu

Sudahlah, hujan cepat kau reda  
Ibu sakit terus tangis lemah  
Pikir jalan selanjutnya  
Tentangku yang entah mau diapa

## **SIA-SIA**

*Aldi*

Ada perjuangan tanpa balasan  
Ada bantuan tanpa imbalan  
Ada senyum tanpa sapaan  
Ada harapan tanpa kepekaan

Lihat manusia penuh harap itu  
Lakukan apapun demi orang itu  
Yang dikira bakal menyatu menjadi satu  
Nyatanya peroleh duka yang semu

Segala hal dibiarkannya berlalu  
Tak rela liatnya terbelenggu  
Bukan dua apalagi satu  
Semuanya utuh...

Diserahkan semua demi dia  
Tak setitik ia peroleh darinya  
Dikecewakan, itu saja yang disambutnya  
Luka, luka, luka dan terus luka

Biarkan terluka dan terus merintih hati  
Asal bahagia raut dia pemilik hati  
Meski tak mungkin hampiri hati  
Biar sia-sia asal senyum pujaan hati

## **APAKAH ADA?**

*Aldi*

Tampak peduli terlihat di mata  
Tampak menjadi bagian dari merek semua  
Keluarga katanya,  
Apa semua benar adanya?

Oh... tidak kawan  
Semua tak ada kesungguhan  
Perkara penasaran yang tak tertahankan  
Sekedar itu yang ia tuaikan

Saat susah begini, apa ada peduli?  
Jangan ditanya lagi  
Semuanya pergi  
Tak dapat kau datangi

Lihat...! hanya sendiri hadapi  
Sedih, sendiri, sepi  
Tak ada yang peduli  
Tak ada sekujur diri ditemui

## **DIA ADALAH ADIKKU**

*Aldi*

Lihat manusia bertubuh kecil itu  
Dia adalah adikku  
Jaga selalu untukku  
Jangan buat semu

Bulan sinari terus harinya  
Bintang temani malamnya  
Kakak tak selalu ada untuknya  
Harap bisa lawan kerasnya dunia

Hujan... jatuhkan airmu perlahan  
Kala air mata membasahi pipi sayang  
Agar tak tampak sedih meski hanya bayangan  
Terus senang, itu dambaan

Yakin bisa jaga diri  
Kakak takan biarkan seorang diri  
Temui jati diri  
Pantau kanan kiri

## PERKARA TIDUR

*Aldi*

Aku melihat wujud tak berdaya lemah lesu  
Dingin, tampaknya terlihat menggigil  
Yah, sudah jelas dia butuh kehangatan  
Tapi siapa yang akan beri?

Raut wajahnya pucat mengkhawatirkan  
Dia coba cari alat yang bisa tutupinya  
Ke sana ke mari tak kunjung ada hiraukannya  
Apalah dayanya

Matanya melihat kiri kanan  
Tapi tak bicara apa-apa  
Kusimpulkan, dia kebingungan  
Mau diapakan? Aku tak tahu, dia hanya diam

Aku tergerak ingin bertanya  
Tapi dia berada di atas sedangkan aku di bawah  
Ada yang bisa kubantu? Ayolah  
Sudah, aku tak mampu

Kini dia terbaring, memeluk gulingnya  
Sedikit tertawa melihat giginya menggerutu  
Dia pasti dingin....  
Sini kuberi selimut

Ingin rasanya aku menawari  
Tapi yang kulakukan hanya senyum akan kelakuannya  
Kutunggu dia tertidur  
Dan kuselimuti tubuhnya

Perkara tidur yang sulit kupecahkan  
Hanya soal sapa yang sulit terucapkan  
Yang dikira teka-teki  
Ternyata perlakuan yang harap kepekaan

## **MANUSIA BARU**

*Aldi*

Kulihat dia berdiri di sudut ruangan  
Aku menatap memperhatikannya  
Siapa dia? Mengapa baru terlihat?  
Tak pernah hadir sebelumnya

Aku semakin heran  
Ternyata dia berada di sudut ruanganku  
Tak tahu mengapa di sini  
Mengapa dirinya berada di sekitarku?

Dia tampak menata sesuatu  
Rapi, meski sedikit ada cela  
Ternyata pakaian yang ingin dikenakannya

Artinya, dia menetap

Masih tidak terima, mengapa harus disini  
Tapi tak apa  
Meski tak beri kesan apa apa  
Sudahlah biarkan saja

Tapi, bukan persoalan setuju dan tidak setuju  
Ini soal keberlangsungan  
Dia tak ungkap sapa sedikitpun  
Hidup dan hadir bagai orang asing

Manusia baru  
Mari bercengkrama  
Aku tak sungkan untuk berbicara  
Hanya menunggu kau memulai

Namun tak terjadi apa apa  
Hidup seruang dengan status tak kenal  
Lucu dan juga mengerikan  
Seakan monster yang takut ia gauli

Manusia baru  
Suasana baru  
Hidup baru  
Dengan enggan yang baru

## ALDHY NAMAKU

*Aldi*

Aku lahir saat ibuku sulit berpikir  
“Pergilah, nanti pekerjaanmu hilang”  
“Tapa aku bisa sendiri”  
Kemudian pergi

Ibu persilahkan  
Bukan berarti perpisahan  
Ini bukan selamanya  
Ini untuk tanggungan nafkahmu

Kisah ini ditinggalkannya begitu saja  
Ayah? Apa kau benar laki-laki?  
Tak semudah itu  
Kau tinggalkan peranmu

Kasihannya anakmu  
Siapa yang berinya makan  
Ibu tak mungkin sekuat itu  
Lihat, sekarang telah sakit

Lihat anakmu  
Banyak yang dibutuhkannya  
Ibunya kesusahan  
Jadi beban pikiran

Kasihannya, anak itu hilang arah

Tak ada lagi tempatnya meminta  
Ibu sakit, ayah pergi  
Malang nasibmu anak

Sabar...  
Ini ujian kehidupan  
Pasti banyak rintangan  
Harus dihadapi

Anak itu kuat  
Tetap selalu tersenyum  
Terlihat tegar  
Perkenalkan “ Aldhy namaku...”



#### **#Labirin 4**

**Atiqah Nurdzakirah Al Aribah**, kelas XII IPA Al Wajid, akrab disapa Atiqah. Siswa kelahiran Temanggung, 5 Juli 2004 ini memiliki hobi menonton dan bercita-cita menjadi guru.

## **Guru**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Sekolah tempatku menimba ilmu  
Semua kebutuhan hidupku  
Kupelajari di sekolahku  
Bersama para guru

Dengan segala kekuranganku  
Guru mengajarkanku  
Segala yang mereka tahu  
Dan akhirnya ku tahu

Guru  
Engkau bagaikan angin dalam hidupku  
Datang dengan kesejukanmu  
Tanpa pamrih kau pergi dariku

Terimakasih wahai guru  
Semoga semua ilmu  
Yang diberikan padaku  
Menjadi amal jariah bagimu

**Tamu Tak Diundang**  
*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Di tengah keramaian ini  
Datang tanpa permisi  
Dengan membawa sesuatu ke bumi  
Apa yang ia bawa?

Sesuatu yang tak disangka  
Ya, penyakit yang ia bawa

Tamu tak diundang  
Kedatangannya yang ditentang  
Karena perilakunya kepada orang

Corona  
Itulah namanya  
Datang tanpa diminta  
Dan orang dibuat susah dengan keberadaannya

Kau bagaikan benalu  
Yang tak tahu malu  
Kehidupan manusia kau ganggu

**Surat Kecil Untuk Sahabatku**  
*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Teruntuk dirimu  
Kuharap kau masih mengingatkanku  
Tentang persahabatan antara kau dan aku  
Semoga tak lupa dengan itu

Kau yang jauh di sana  
Menambah sekat dalam persahabatan kita  
Meskipun jauh, doa untukmu selalu dekat  
Harapku bahagiamu terus bertambah

Hai sahabatku  
Tak ada harga sebandingmu  
Meski semesta tawarkan isinya untukku  
Tentu tak akan kutukar denganmu

Kaulah bahagiaku  
Titipan indah Tuhan atasku  
Sebagai hadiah terbaik dari-Nya untukku

**Dia**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

T'lah berlalu kisah kita  
Namun, ku masih mengingatnya  
Jembatan Ampera

Saksi bisu pertemuan kita  
Mata yang saling memandang  
Bercengkerama dengan riang  
Bersamanya membuatku tenang

Detik berganti hari  
Izinkan diriku tuk bertemu dengannya lagi  
Meskipun hanya sehari

Dia  
Ku rindu dengannya  
Berharap segera ku bertemu dengannya  
Walaupun hanya tuk menyapa saja

## **Muka Dua**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Tiada habisnya engkau bicara  
Segala keburukan engkau lontarkan semua  
Dari hal kecil hingga besar kau ungkit semua

Di mana hati nurani mu berada?  
Di depan kau baik padaku  
Di belakang kau sebutkan semua kesalahanku  
Jujur sesak dihati kecilku

Sungguh ku kesal padamu  
Tiap ku kesal dengan itu  
Ku selalu ingat kebaikanmu

Rasa kesalku  
Perlahan berkurang sebab kebaikanmu padaku  
Inilah muka dua yang sebenarnya  
Baik di depan kita  
Di belakang, semua keburukan kita dicerita

Dasar manusia bermuka dua!

## **Tentang Aku**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Aku bukanlah seorang yang puitis  
Aku juga bukanlah seorang yang berpikir kritis  
Aku hanya manusia yang suka menangis  
Namun ku bukanlah seorang yang melankolis

Gubuk kecil itulah asalku  
Istana yang megah impianku  
Meski ribuan gunung menghalangiku  
Ku takkan menyerah menggapai impianku

Layaknya sang surya bersinar terang  
Ku kan terus berjuang  
Walaupun terkena teriknya siang

Menatap ribuan bintang kebiasaanku  
Menghitung bintang pekerjaanku  
Bulan itulah temanku  
Inilah diriku

## **Masa Depan**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Lihatlah matahari sudah bersinar!  
Kata orang banyak-banyaklah belajar

Kelak kau juga akan bersinar  
Dari nol ku pelajari  
Tak ada kata berhenti  
Hingga ku mengerti

Masa depan segera kugapai  
Dari menambah jambatan kebaikan  
Hingga mengurangi jalan keburukan  
Akan kugapai masa depan  
Dengan butiran-butiran kebaikan

Masa depan  
Kita sendirilah yang menentukan  
Akankah dengan menyambung jambatan kebaikan?  
Atau memutus jalan keburukan?

## **Putih Abu-Abu**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Baju putih abu-abu lambangnya  
Menghitung atau menghafal sebagai pilihannya  
Dua hal yang tak ada bedanya

Karena tuk menggapainya perlu usaha  
Tiap hari meminta kertas  
Tuk kerja tugas tanpa batas  
Inilah kehidupan anak-anak sains

Tiap hari menghafal  
Mengoceh hingga mulut pegal  
Inilah kehidupan anak-anak sosial

Inilah kisah putih abu-abu  
Yang akan dikenang selalu  
Meskipun akan pindah ke kehidupan baru

**Merajut Mimpi**  
*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Rembulan yang bersinar  
Di tengah lelapnya tidur  
Terasa otakku masih berpikir

Oh ternyata ku bermimpi  
Merajut semua angan-anganku ini  
Berharap yang terbaik tuk diri ini  
Dari hasil rajutan mimpi

Sang surya mulai menyinari bumi  
Ku kan bersinar di bumi ini  
Dengan berbagai rajutan mimpi

Mimpi bukanlah candaan  
Namun perubahan  
Tuk masa depan  
Dengan mimpi yang engkau mewujudkan

**Ketika Malam Tiba**  
*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Menyendiri di tengah malam  
Melihat bulan dan bintang menemani malam  
Sinarnya menerangi malam  
Malam yang harusnya waktu istirahat

Namun, jiwa ini masih bangkit  
Menghadap Tuhan tuk bermunajat  
Mengeluarkan semua keluh kesah yang membuat hati ini sakit  
Malam yang sunyi

Ku keluarkan semua isi hati ini  
Dengan cerita hari ini  
Tak terasa turun air mata ini

Cerita malam ini  
Terasa lega hati  
Perlahan-lahan hilang sedih ini

## **Peka**

*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Kata mereka ku harus peka  
Peka seperti apa?  
Aku tak tahu apa yang mereka minta  
Ku hanya menjalani hidup yang semestinya

Hidupku  
Ku yang menjalani hidupku  
Kepekaanku tergantung caramu memperlakukanku  
Kamu baik padaku, tentu ku akan baik padamu

Manusia tak luput dari kesalahan  
Datang ketika minta bantuan  
Pergi tanpa pamitan

Hanya jejak kaki yang mereka tinggalkan  
Tolong hentikan cara bergaulmu!  
Perilakumu sungguh keterlaluan padaku  
Katamu: kuharus ini, kuharus itu  
Urus saja urusanmu!

**Perjalanan Hidup**  
*Atiqah Nurdzakirah Al-Aribah*

Diawali dengan pagi hari  
Menikmati terbitnya matahari  
Dengan pahitnya kopi  
Namun, tak sepahit kehidupan yang akan dijalani

Siang  
Perjalanan masih panjang  
Jangan menyerah, ayo berjuang!

Siang t'lah berganti  
Usaha tak akan berhenti  
Hingga impian kugapai

Berakhir dengan malam hari  
Merenung perjalanan tadi  
Menatap ribuan bintang  
Hari ini ku t'lah berjuang



## # Labirin 5

**Wahyu Indriani**, kelas XII  
IPAS Al Wahhab, akrab disapa  
Indri. Siswa kelahiran Jampu-  
Jampu, 22 Agustus 2003 ini  
beralamat di Jalan Poros Jolle,  
Soppeng. Ia memiliki hobi  
membaca dan menulis diary

**Lingkar Alur**  
*Wahyu Indriani*

Ia seutuhnya pergi  
Menghadapi rumit,  
Menerka-nerka kemungkinan  
Keadaan pelik, ia ingin lari,  
Namun, memori rasa memerangkap

Perlahan,  
Belajar bertahan  
Menyemangati batin  
Menuntut tetap tabah,  
Hingga di ujung jalan itu,  
Kesiurnya lambat laun hilang,

Ia berbalik arah  
Langkahnya tidak lagi salah

Namun,  
Tahu-tahu belum lihai  
Ia roboh kembali,  
Tiangnya retak,

Lalu berbalik lagi  
Kembali jatuh,

Tapi kali ini ia telah piawai  
Maka yang perlu ia lakukan  
Adalah kembali ke permulaan

**Duka 20-21**  
*Wahyu Indriani*

Ramai  
Ruang-ruang pengap  
Suara mengaduh satu dua terdengar  
Tawa, bisik-bisik satu dua  
Pikiran berkelana  
Nyali ciut, meredam amarah

Duka tahun ini  
Pandemi usailah!  
Kami rindu,  
Mereka nestapa,  
Lama tak bersua  
Aku, kita, mereka sudah asing

## **Temu**

*Wahyu Indriani*

Halaman berganti,  
Waktu berjalan tak terasa,  
Jarum jam berotasi, semestinya  
Sudah penghujung Agustus saja,  
Bayangan harapan lama-lama semu

Tuhan,,,  
Kembalikan,  
Tetiba,  
Seolah Tuhan menjawab

Laut berderu,  
Bergema,  
Katanya,  
Ujianmu panjang,  
Sabar !

## **Krisis Keadilan**

*Wahyu Indriani*

Negeri mati,  
Hukum hanya tulisan  
Bui sesak diisi tikus berdasi,  
*White crime* merajalela di pemerintahan,

Bapak, ibu, pemimpin rakyat  
Ke mana harga perjuangan pahlawan, ibu pertiwi pergi?  
Rakyat tertindas di tanah kelahirannya,  
Meringis, meronta memanggil keadilan!

Tapi,  
Celoteh menguap, hilang mengambang  
Protes diabaikan, tutup mata

Negeri ini, merdeka katanya,  
Tapi nyatanya nihil  
Timpang tindih perdebatan

Lekaslah pulih negeriku!

## **Bayangan keping memori lalu**

*Wahyu Indriani*

Sekali,  
Langkahku tak terarah  
Gontai  
Lumpuh dititik peluh

Tetiba,  
Menolak lupa  
Memohon  
Jejaknya kejam  
Bersisa kesal

Pergi  
Hilang membekas  
Jangan tanya  
Aku rapuh  
Palsu  
Seperti janjimu

## **Waktu**

*Wahyu Indriani*

Bicara tentang waktu  
Percaya, dikhianati, alasan, maaf, dan penyesalan-  
penyesalan lain  
membebani.  
Tahu nantinya sakit.  
Kehilangan lagi

Katanya,  
Proses pendewasaan  
Tapi tetap saja, mengiris sanubari  
kemarin baik saja, nyatanya  
Tapi apa, semua sama saja.

Sama-sama tak bisa dikata-katakan

Menyalahkan keadaan?  
Rasanya sesak, penuh asumsi pembenaran,  
kehilangan iktikad untuk kesekian kalinya

Berat,  
Tapi hidup bukan tentang meratapi,  
Bangkit, jangan lama berkabung!  
Esok lembut menyambut

### **Ujung Kata**

*Wahyu Indriani*

Ujung tandu rasaku,  
Terseret  
Letih  
Hingga pilu

Mengajak ingat  
Ah...tak usah  
Bukan porsimu  
Tinggalkan

Hi!  
Ayo bangun  
Kamu siapa?  
Tertampar

Angin  
Bawa saja  
Yang lalu juga

Jangan lupa.

## **Temu**

*Wahyu Indriani*

Bertemu tak harus saling sapa  
Bukan karena terlalu egois dengan keadaan  
Bukan juga karena rasa yang tak bisa dimaknai  
Tapi, hanya ingat.

Bukan juga tentang alasan kita bertahan dengan prinsip  
masing masing.  
Bukan juga karena tak ingin saling kenal lagi.  
Sekali lagi karena hanya mengenang.

Pernah dekat bahkan saling tau hingga kenal.  
Pernah juga berbagi waktu luang bahkan hanya untuk  
memberi kabar.  
Tapi, namanya juga pernah yah nggak harus abadi kan?

Manusia memang hakikatnya gitu.  
Kalau udah merasakan sampai titik kehilangan...  
Pelan-pelan pasti paham.

Oh ternyata semua ada ruangnya sendiri di memori kita.

Kehilangan bukan akhir dari kenangan itu sendiri.

Bahkan bisa jadi cerita yang paling dimaknai.

Karena memori kita bukan mesin yang ada pilihan *delete*-nya.

Sampai sini paham kan?

### **Mati jiwa**

*Wahyu Indriani*

Sukar bersua,  
Redup-redup tak nampak  
Ah, katanya mudah

Jalannya runtuh,  
Buntu,  
Pelan-pelan memaksa jiwa, bangkit  
Mengokohkan tumpuan

Orang-orang tak acuh  
Sibuk berkemas-kemas

Samar-samar cahaya menyelusup  
Menggerogoti jiwa

Kemarin sempat lupa,  
Lalu

Terhenyak sunyi  
Hari kesekian

**Bising dunia**  
*Wahyu Indriani*

Manusia khilaf,  
Kata mereka, kami sama egoisnya,  
Argumen, saling tumpang tindih waktu itu  
Kamu dengan pembenaranmu  
Aku dengan pembelaanku,  
Sama-sama tau, tapi tak mau kalah,

Sampai pada titik “Ah sudahlah”  
Berjalan di poros masing-masing saja  
Aku dengan kebisingan hidupku,  
Kamu dengan jalanmu,

Kadang salah kaprah, memberikan harapan  
Tak usah bergelut, menghabiskan waktu  
Ingat prioritasmu!

Hidupmu harus berjalan,  
Tutup mata dengan 'bising' dunia  
Terima kasih

**Puzzle hidup**  
*Wahyu Indriani*

Keping ingatan  
Berusaha mengembalikan memori  
Satu persatu terlintas di halusinasi

Abstrak,  
Puingnya berserakan,  
Menengok, memastikan  
Ujungnya bermuara, bercabang

Kaki tersesat,  
Sampai di titik balik hidup,  
Memaksa menyatukan *puzzle* kenangan

Benang merah, biru,  
Ah,,warnanya tak karuan!  
Melimpah ruah di ingatan

Sekali, bibir melengkung (senyum)  
Hidup kadang sebercanda itu

**Suatu Malam**  
*Wahyu Indriani*

Malam keseribu  
Keluar dari zona nyaman  
Sisi lain bersorak,  
Sisi lain membrontak,

Ingin membiasakan diri dengan gemerlap bising malam  
kemudian tak acuh  
Ajaran ustadz ustadzah seolah memudar

Langit malam pekat bersaksi  
Diam seribu bahasa  
Doa-doa dipanjatkan  
Sang Ilahi mengintai  
Awat terjaga memantau hamba-Nya

Teguhkan hati

Kuatkan tekad untuk terus saling menjaga  
Berat,  
Cukup pelan saja.



### # Labirin 6

**Ardiansa Saputra**, kelas XII IPS  
Al-Wahhab, lahir di Walimpong, 21  
Februari 2003. Siswa yang tinggal di  
Walimpong, kota Kalong, Soppeng ini

akrab disapa Anca. Ia memiliki hobi berenang dan bercita-cita menjadi TNI

**Pemimpin umat manusia**  
*Ardiansa Saputra*

Sosok teladan umat manusia  
Tak ingin dipuji akan perjuangannya  
Pengorbanannya melebihi cinta dirinya sendiri  
Berkorban untuk kami, para manusia

Cobaan demi cobaan  
Dijalaninya dengan ikhlas dan sabar  
Tekadnya dalam berjihad di jalan sang kuasa  
Sungguh sangat besar dan nyata

Memimpin dengan adil  
Pantang menyerah  
Melaksanakan perintah Allah dengan sebaik baiknya perintah  
Dia adalah baginda Rasulallah

## **Pemimpin sejati**

*Ardiansa Saputra*

Pemimpin sejati

Bukanlah sosok yang tak percaya diri

Melainkan sosok yang pemberani

Yang akan merubah nasib negeri

Rajin belajar menjadi kebiasaannya

Tak kenal lelah menjadi semboyannya

Tidak mudah mengeluh menjadi pegangan hidupnya

Terus berusaha itulah motonya

Menjadi sosok yang berkualitas

Menjadi sosok yang dibanggakan orang tua

Hidupnya dipenuhi dengan berjuta makna

Makna bagi seluruh manusia

## **Pergunakan masa mudamu**

*Ardiansa Saputra*

Pergunakan sebaik-baiknya masa mudamu  
Selagi masih sempat  
Umur tidak menjamin kematian  
Jika waktu itu telah datang

Habislah sudah perjuangan mu  
Hanya meninggalkan nama  
Kehidupan selanjutnya  
Amatlah mengerikan

Jika kehidupan sebelumnya  
Terdapat banyak kebaikan  
Niscaya kamu terbebas dari hal hal mengerikan

Karena kebaikan mu lah yang dapat menolongmu nantinya

**Menuntut ilmu**  
*Ardiansa Saputra*

Sesuatu yang patut diperjuangkan  
Berdampak besar bagi kehidupan  
Semua manusia pasti membutuhkannya  
Karena dengan menuntut ilmu kelak akan jadi sosok yang  
cerdas

Menata masa depan yang lebih baik  
Dapat menjadi sosok pemimpin  
Membanggakan orang tua  
Menjadi anak berguna

Berwawasan luas  
Dihormati banyak orang

Cita cita yang dimpikan  
Mudah terwujudkan

**Orang tua**  
*Ardiansa Saputra*

Sosok paling berharga  
Tanpa mereka berdua  
Kita tidak akan terlahir di dunia ini

Tanpa kasih sayangnya  
Kita tak akan pernah berkembang dengan baik  
Tanpa perlindungannya kita tak akan bisa hidup tenang  
Terima kasih untuk semuanya  
Seperti cinta dan kasih sayang

Ketulusan yang engkau berikan kepada kami  
Sehingga kebutuhan kami terpenuhi

Terima kasih atas Pengorbanan yang engkau berikan selama ini  
Jasamu tidak akan pernah kami lupakan

**Sekolah Asrama**  
*Ardiansa Saputra*

Asrama....engkau bagaikan penjara suci  
Membatasi kami untuk melakukan kemaksiatan  
Membimbing kami menjadi siswa berakhlak mulia  
Mempelajari ilmu agama lebih mendalam

Mengajari arti kehidupan sebenarnya  
Berbagai aturan yang dibuat  
Untuk membentuk karakter siswa  
Menjadi panutan bagi teman-temannya

Ketika tamat  
Menjadi siswa kuat, disiplin, dan bertanggung jawab

Menjadi sosok peduli dan berguna bagi orang lain  
Membuat bangga kedua orang tua

**Membaca buku**  
*Ardiansa Saputra*

Baca buku....  
Tempat menimbah ilmu  
Memberikan banyak gagasan  
Membuat kita tau banyak hal

Dengan baca buku  
Kemudahan tuk capai sukses lebih mudah  
Lebih tau mana benar dan salah  
Memperbaiki pola hidup

Dengan baca buku  
Dapat meningkatkan pola pikir

Membuat kita semakin cerdas  
Menciptakan siswa siswi berkualitas

## **GURU**

*Ardiansa Saputra*

Guru...  
yang memberikan kami pendidikan  
Menegur kami di saat salah  
Memotivasi kami agar jadi anak yang cerdas

Menyayangi kami seperti anak sendiri  
Perjuangan yang tulus engkau berikan  
Tanpa mengharap imbalan sedikitpun  
Agar kami bisa tetap berdiri

Jasamu akan kami ingat selalu  
Karena engkau adalah sosok paling berharga bagi kami  
Pengorbanan yang engkau berikan  
Membuat semua usahaku tak berarti tanpamu

## **SAHABAT**

*Ardiansa Saputra*

Sahabat

Engkau adalah sosok yang selalu ada di saat kami butuh

Dan selalu ada di saat kami sedang susah  
Membantu kami dengan sepenuh hati

Mengubah mendungnya kesedihan menjadi cerahnya  
kebahagiaan

Tanpa engkau hidup kami tak ada artinya

Canda dan tawa kita lalui bersama  
Membuat hal yang fana berubah menjadi nyata

## **Perebutan Konstantinovel oleh Muhammad Al Fatih**

*Ardiansa Saputra*

Sosok teladan

Perjuangan merebut konstantinovel

Dengan berbagai cobaan yang ia alami

Selalu sabar dan berdoa demi sesuatu yang akan dicapai

Dengan kekuatan doa dan kehendak Tuhan yang Esa

Pada akhirnya konstantinovel

Dikuasai oleh seorang

Pejuang tangguh

Dia adalah Muhammad Al Fatih

Sosok yang tidak pernah meninggalkan salat tahajjud

Senang berjihad di jalan Allah Swt  
Pantang menyerah  
Berperilaku adil terhadap rakyatnya

### **Bersyukur Kepada Sang Penguasa**

*Ardiansa Saputra*

Setiap detik kita lalui  
Terkadang kita  
Menginginkan hal yang kita inginkan  
Tetapi terkadang tidak sesuai ekspektasi

Seharusnya kita bersyukur terhadap apa yang terjadi  
Karena mungkin saja apa yang kita kira  
Itu sangat baik  
Ternyata amatlah buruk  
Terimalah apa saja yang Allah berikan

Karena Allah lebih tau daripada kita  
Syukur adalah hal utama  
Maka Allah akan menambahkan nikmat yang amat banyak

## **SABAR**

*Ardiansa Saputra*

Sabar .....  
ujian yang amat sulit  
Sesuatu yang susah dicapai  
Bagi orang yang tak terbiasa

Kita mampu bersabar  
Itulah hal yang amat tinggi  
Pencapaian yang sangat membanggakan  
Karena kita mampu mengalahkan pikiran negatif

Bukankah hal paling sulit ialah

Bersabar menahan amarah  
Kalahkan pikiran negatifmu  
Munculkan pikiran positif mu



**# Labirin 7**

**Muh. Dwi Arkam Nur,**  
Kelas XII IPAS Al Hadi, lahir di

Lampoko, 23 Agustus 2004, akrab disapa Akram. Siswa yang beralamat di Desa Lampoko, Kec. Barebbo, Kab. Bone ini memiliki hobi Futsal dan bercita-cita menjadi orang sukses

### **Renungan untuk Negeri**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Indonesia

Negara yang dulunya dijuluki sebagai serpihan surga  
Dengan keindahan alam yang membuat dunia terpesona  
Dengan beragam budaya yang mengisi harmoni nusantara

Namun seketika telah disulap  
Oleh tangan tangan kotor yang haus dengan kekuasaan  
Menindas rakyat  
Hingga mengisap kekayaan negara

Mereka seolah-olah lupa dengan janji manis yang diucapkan

Kode jari yang mereka acungkan  
Hanya sebatas kode kemunafikan  
Tanpa terbesit rasa kasihan

Bangsa ini bukan lahir dari tangan-tangan yang haus dengan kekuasaan

Bangsa ini bukan lahir dari tangan-tangan oportunistis  
Tapi, bangsa ini lahir karena satu tujuan, MERDEKA!  
Yang haus dengan kebebasan bukan kekuasaan

Untuk itu...

Mari kita hidupkan perjuangan!  
Bahkan perlawanan bagi pengkhianat negara  
Agar tanah air ini sejahtera dan bermartabat

### **Dari Lelah jadi Lillah**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Sinar matahari menyinari dunia di pagi hari  
Semua orang terbangun dan beraktivitas  
Berjalan melintasi waktu  
Demi hidup yang tercukupi

Keringat terus bercucuran  
Bersusah payah membanting tulang  
Bukan karena harta yang dicari  
Namun kewajiban yang harus dipenuhi

Lelah pasti ada

Namun keikhlasan sudah tertanam di dalam hati  
Sehingga lelah menjadi berkah  
Dan segala pekerjaan akan terasa ringan

Jangan sampai kita lelah berusaha  
Namun, dimurkai oleh Allah  
Karena keikhlasan belum tertanam di dalam diri  
Lelah menjadi sesuatu yang dimurkai

Jika lillah melekat dalam hati  
Lelah tidak akan terasa  
Lillah akan menjadi pemandu langkah  
Menuju jalan yang diridhai Allah

### **Perlawanan Tanpa Gentar**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Semangat senantiasa menggebu  
Tak getir sedikitpun  
Gemuruh senantiasa berderu  
Hingga kata meluap kemana-mana

Kepalan tangan yang tampang dan garang  
Melawan diskriminasi  
Seruan merdeka mulai terdengar  
Sampai mendidih hingga meluap

Kami hanya ingin merdeka

Merdeka dengan kebodohan  
Tanpa adanya diskriminasi

## **Rumah Kedua**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Kurelakan seluruh jiwa dan ragaku  
Demi berjihad di jalanmu  
Menuntut ilmu yang bermanfaat  
Menuju masa depan yang cerah

Kujalani setiap detik, setiap menit, setiap jam hingga setiap  
saat  
Dengan penuh keikhlasan  
Bersama teman-teman seperjuanganku  
Senang, sedih, galau, suka maupun duka kita lalui bersama

Di tempat ini  
Tempat yang di bangun dengan keislaman yang kokoh  
Berpondasikan keimanan  
Menyimpan kenangan indah di dalamnya

Betapa beruntungnya kami  
Telah berada di tempat ini  
Menjadi satu keluarga dari berbagai suku dan daerah  
Terima kasih telah menjadi tempat untuk kami menimba ilmu

### **Sang Pendosa**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Hari demi hari kujalani  
Dengan penuh kemaksiatan  
Tanpa rasa penyesalan  
Menganggap semuanya hanyalah candaan

Godaan setan senantiasa kuturuti  
Membuatku lupa pada sang pencipta  
Tanpa sadar akan kematian  
Bagai tak tau adanya neraka

Sudah berapa banyak dosa kuperbuat  
Menjadi hamba yang laknat  
Melupakan sang pemberi nikmat  
Hanyut dalam lembah kemaksiatan

Oh Tuhan....  
Apakah tobatku masih kau terima  
Tak sanggup hamba di neraka kekal abadi  
Namun surga tak pantas untukku

## **Janji**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Ketika lisan mulai berucap  
Disitulah janji dimulai  
Janji yang sebenar-benarnya  
Janji yang menentukan hidup dan mati

Ketika ruh sudah ditiupkan  
Allah berkata  
Apakah kamu bersedia menyembahku?  
Manusia menjawab “syahidna”

Apabila janji itu tunai  
Maka ia lahir di dunia  
Jika sebaliknya  
Manusia akan mati

Lantas di mana janji itu  
Yang katanya menyembah Allah  
Namun faktanya  
Manusia telah banyak yang ingkar

### **Sahabat**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Dia datang di saat aku butuh  
Dia datang membuat aku bahagia  
Membuat hidupku lebih bermakna  
Membuatku tersenyum kembali

Sahabatku  
Engkau sangat berarti bagiku  
Canda dan tawamu selalu teringat di benakku  
Yang mewarnai hari hariku

Sahabatku  
Tanpamu, hidup ini terasa sepi  
Tanpamu, hidup ini terasa hampa  
Dan tanpamu aku seperti kehilangan cahaya

### **Hijrah**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Ketika kaki mulai melangkah  
Dari tipu daya dunia ini  
Dan dari kesenangan yang sementara  
Menuju kesenangan yang abadi

Sadarkah kita  
Kita telah tertipu oleh dunia  
Membuat kita lupa segalanya

Membuat hidup ini sia sia

Sudahlah...

Marilah menuju jalan yang benar

Jalan yang di ridhoi Allah

Agar hidup lebih bermakna

### **Mimpi**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Di kala aku tertidur

Seketika dimensi lain terbuka

Dunia realita berubah menjadi paralel

Pintu ilusi terbuka

Misteri dan fantasi

Mulai menghiasi angan-anganku  
Seketika aku terbuai di dalamnya  
Meresapi segala hal yang ada

Membuat jiwa begitu tersiksa  
Seolah menghentikan alur nadi  
Sesak di dalam dada  
Mimpi buruk sedang melanda

Seketika pintu ilusi tertutup  
Aku terbangun dari mimpi  
Entah itu akan jadi kenyataan  
Atau hanya sekadar mimpi

### **Pesan**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Menatap gawai di kursi usangmu  
Sibuk setiap hari membalas pesan orang tua  
Begitu banyak pertanyaan akan keadaan anaknya  
Seakan-akan tidak terawat dan terjaga

Setiap hari....  
Bergelut dengan pesan yang banyak itu  
Khawatir, cemas, dan sayang berlebih untuk anaknya

bertanya banyak hal hanya tentang anaknya

Kau lelah dengan itu  
kau lelah mengurus anak didikmu  
tapi kau kuat masih bertahan untuk selama itu  
meski di ujung tanduk nasibmu

Orang tua itu entah apa pikirannya  
mengoceh, mengaduh ketika tahu kabar anaknya  
tak sadarkah mereka  
anaknya berasrama untuk dibina

Kau, pembina sekaligus orang tua di lorong  
kuatlah akan masa-masa sulitmu di sini  
kau akan mendapatkan balasan yang setimpal akan  
kebaikanmu  
terimakasih atas didikanmu

### **Para Pejuang Yang Terlupakan**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Terdengar langkah kaki yang membelah medan perang  
Kulihat sekelompok orang yang gagah berani  
Hanya bermodalkan bambu runcing  
Berjuang di tengah lautan api perang

Harta, keluarga dan segalanya mereka tinggalkan

Demi melawan para penjajah di negeri ini  
Badan yang kurus kering dan tanpa alas kaki  
Tak mengendorkan tekad mereka

Walau darah bercucuran di badan mereka  
Ditembus peluru dari senapan  
Di kubur dalam liang lahat kepedihan  
Mereka tetap bahagia

Imbalan jasa tak pernah mereka harapkan  
Diingat atau di lupakan  
Bangsa dan negeri ini hanya membalas dengan senyuman  
Tenang dan tentram menikmati kemerdekaan

### **Sang Penikmat**

*Muh. Dwi Arkam Nur*

Lihat raga sayup itu  
Mengapa terlihat rapuh  
Senyumnya tak lagi utuh  
Hanya diam menggerutu

Aku bertanya sesuatu  
“Mengapa dirimu?”  
Terlihat lelah dan jemu

Tak kunjung balas, ku terus meramu

Tampaknya dia sedang patah  
Mungkin hatinya terluka  
Asmara yang tak kunjung reda  
Pilu sesak akibat jatuh hati

Ku tahu dia dikecewakan  
Pasti masalah harapan  
Abai yang datang perlahan  
Merasuk, merusak ketenangan

Hai “Sang Penikmat”  
Penikmat raga tanpa bersahaja  
Penikmat senyum tanpa sapa  
Penikmat langkah tapi tak bersuara

Sudahlah, ku harap dia menyerah  
Sesuatu yang tak pantas dapat lelah  
Merugikan, hanya sesaat bahagia, lalu amarah  
Putus harapan lalu mengalah

Diam, ukir senyummu  
Bahagia bukan hanya cintamu  
Bisa jadi asamu  
Yang membawamu ke tujuan terindahmu

“Sang Penikmat”  
Hanya bawah sesat  
Jangan terlambat  
Pulang, kamu butuh istirahat!



## # Labirin 8

**Sri Wahyuni**, kelas XII IPS  
Al Hadi, lahir Alupang, 02 Oktober  
2004. Siswa yang akrab disapa Uni  
ini hobi makan dan bercita-cita  
menjadi psikolog .

### **Rintihan Awam**

*Sri Wahyuni*

Tanya pada mereka yang di sana  
Pengguna baju bermartabat  
Pantaskah kami ada di sini?  
Ada mulut rasa bisu  
Ada telinga terpaksa tuli  
Kami ikut katanya  
Mereka makan tuturnya

Tiada guna.....  
Tiada guna mengoar panjang lebar  
Jika semua seolah tutup pendengar  
Tiada kritik mereka mencari  
Ada kritik kami dicari

Lucu tapi bukan pelawak  
Hanya satu tempatnya  
Satu ratus pelakunya

**Pemimpi**  
*Sri Wahyuni*

Teringat...  
Olokan terngiang tanpa padam  
Alunan indah terucap lisan  
Lunak namun tajam  
Bagai tombak tertusuk telinga

Kalian mencaci tanpa pikiran  
Akan kusimpan dalam genggaman

Kalian yang dulu tak sudi menyentuh  
Hingga kini mengapa membatu

Heran?

Kalian yang kemarin melawan dengan lisan  
Kini kubalas dengan prestasi  
Alunan indah jadi motivasi  
Hingga nanti lahir generasi

### **Kami, Anak Didikmu**

*Sri Wahyuni*

Di sini kami terlahir  
Sebagai calon penerus bangsa  
Bangunan kokoh sebagai penanda  
Rumah kedua kami tepatnya

Hijau abu selalu teringat  
Saat kami mulai melangkah

Raut wajah para pendidik  
Tersirat akan makna

Baik dikira canda  
Marah dikira candu  
Hanya mereka yang tau  
Ada niat di balik perlakuan  
Meski tersirat dalam bayangan

**Ruang**  
*Sri Wahyuni*

Malam kembali tiba  
Udara dingin membawa pesan  
Entah dari mana asalnya

Tanpa permisi kau masuk  
Tanpa suara kau melangkah  
Menetap di sebuah ruangan  
Membingkai, menggambar, hingga memberi warna

Kau ubah dinding putih  
Kau buat tempat nyaman seolah tak akan pergi  
Ruang kau beri cahaya  
Seolah percaya kau pemiliknya

Lihat...!  
Ruangnya indah dipandang  
Siapun yang datang tentu bahagia  
Kaulah pelakunya, kaulah pemiliknya  
Sayangnya aku lupa  
Nyatanya kau hanya singgah

Hingga tiba..  
Kau pamit pulang  
Kau pinta segala usahamu  
Kau hapus segala warna  
Kau cabut bingkainya  
Tak luput satupun kau hilangkan  
Lalu...  
Kau pergi menyisakan jejak  
jejak akan warna yang kau hapus  
jejak akan bingkai yang kau cabut

**Padaku**  
*Sri Wahyuni*

Teruntuk diriku sendiri  
Bagaimana kabarmu hari ini  
Masih kuat untuk melanjutkan perjalanan yang sejauh  
matahari  
Ataukah perlu jeda untuk melepas beban?  
Sebelumnya, terima kasih sudah berjuang

Bahagia yang tak dapat lagi kudefinisikan seperti apa, bukan  
sekadar tawa yang lazim jadi simbol  
Peduli yang tak lagi kudapatkan dari orang terdekat, meski  
tahu manusia tetap lalu-lalang tanpa menoleh apa yang terjadi  
Harapan silih berganti datang  
Dititipkan di pundakku  
Padahal untuk berdiri saja, tubuhku tak lagi tegap

Aku juga manusia yang punya harapan, entah di mana harus  
kutitipkan saat semuanya dititipkan olehku  
Untuk meminta rasanya sangat sulit, untuk berandaipun  
hanya usaha membohongi diri sendiri  
Entah pada siapa harus kuceritakan lelah  
Teman tak lagi bisa kudapatkan, satu persatu pergi dibawa  
cinta pun cita-cita

Pada akhirnya manusia tetap akan hidup sendirian  
tapi aku tak tahu jika secepat ini harus kurasakan  
Yang dibutuhkan hanya diri sendiri bukan orang lain  
saat patah kita masih punya satu tangan untuk menyaggah  
Mereka yang datang jelas akan pergi  
Sebagaimna hakikatnya manusia

Datang saat bahagia pergi saat duka menghampiri

Sesulit inikah rasanya jadi dewasa?

lelah dengan dunia yang terus menampar dengan kenyataan  
dipaksa kuat dengan keadaan yang sulit untuk ditebak  
bukan skenario yang mudah untuk diubah layaknya di film-  
film

atau cerita novel yang halamannya sudah tertulis  
jika aku boleh memilih cukup aku hidup 10 tahun saja  
hingga aku tak harus merasakan yang namanya kenyataan  
pahit

Bolehkah aku dapatkan sehari untuk tenang

Tanpa dihantui rasa bersalah untuk ekspektasi yang tidak bisa  
kuberikan

Aku juga butuh rehat, tak setiap hari harus terlihat kuat  
Wajar bila malam ini mataku sembab  
Terpikir akan harapan yang aku tak tahu bagaimana  
mewujudkannya

Sekali lagi selamat untuk aku yang masih terus berjuang

**Dari tahun 1945**

*Sri Wahyuni*

Puluhan tahun t'lah berlalu

Tersimpan aman dalam masa lalu  
Mengaku bebas dari yang lalu  
Terkurung pula dengan yang baru  
Terkenang akan darah pengorbanan  
Terkekang akan tindak perlakuan  
Bersuara dahulu kita terbunuh  
Bersuara sekarang kita terkurung  
Bukan ini harapan yang lalu  
Bukan pula harapan masa sekarang

### **Belajar dari kertas**

*Sri Wahyuni*

Khawatir menjadi palang  
Kegagalan, rasa tak nyaman, dan ingin menyerah...  
Terbungkus dalam balutan khawatir,  
Yang tersimpul dengan ikatan takut

Tapi,...  
Tahukah engkau tentang suka duka kertas?  
Rangkaian kata membekas di atasnya  
Untaian benang memenuhi putihnya  
Hingga rela tak utuh lagi

Ia tak menolak  
Tapi indah dengan caranya sendiri  
Bukankah putihnya berarti tak berguna  
Tak punya sedikitpun bercak,  
Hanya menjadi tumpukan kertas lusuh dan berdebu

**Saksi**  
*Sri Wahyuni*

Mereka adalah saksi  
Langkah maju tak kan terhenti  
Meski didepan duri menanti  
Tegap kedepan tak gentar  
Toleh kebelakang bergetar

Mereka adalah saksi  
Sampai disini dilema menanti  
Antara terus atau kembali  
Melihat mereka tak muda lagi

Tujuan hati mulai terhenti

Mereka adalah saksi  
Terus mendukung tentu sulit  
Terus menyeru walau tak sanggup

Mereka adalah bukti  
Percaya akan harapan  
Bermodal ucapan jadi genggam  
Langkah terhenti mulai bergerak  
Deru semangat mulai menegak

Dari gelora pengorbanan  
Jadi tujuan perjuangan

## **Selamat Malam**

*Sri Wahyuni*

Hampan bintang kala malam menjelang.  
Awan tak nampak, hilang sejenak.  
Sejalan angin berhembus mengusik halus.  
Menatap angkasa penuh makna, tersenyum tak sengaja.

Terangkai kata, kuketikan dalam papan layar jaman  
sekarang.  
Tersusun menjadi kalimat, terkandung makna tersemat.

Tentang keluhan hari, biografi, pengajuan mimpi, yang belum direstui.

Terbungkus perjalanan, kisah seorang insan.

Pemilik semesta, kupanjangkan doa.

Sederhana, tanpa jabaran pun dzat-Mu mengetahuinya.

Tergumam di hati, semoga tersemogakan.

Menjadi nyata, cita-cita dan harapan.

## **Menuju Desember**

*Sri Wahyuni*

Akhir November bulan ini

Akhir pula ikatan rasa

November jadi saksi

Tawa denganmu telah usai

Terganti tangis tak berkesudahan

Menanti sembuhnya luka kenangan

Antara kau dan November

Punya cerita meski tak selalu bahagia

Semua kan terganti  
Terganti dengan yang baru  
Meski tak sama alur cerita

November akan tertutup  
Lembaran Desember mulai kutatap  
Harapan tentu merayap  
Ikut melodi bulan penutup

Yang lampau biarlah berlalu  
Akan kutata hati yang baru  
Dengan orang-orang baru  
Tanpa memori yang lalu

**Memilikimu**  
*Sri Wahyuni*

Kau cahaya dalam jiwa dan raga  
Pengaruh bagi yang tak terarah  
Menjadi candu di setiap ucapan  
Meski namamu baru terucap

Bersamamu beriku kenyamanan  
Memilikimu jalan kemudahan  
Kau terbayang di setiap ingatan  
Walau sulit untuk menetap

Hadir dalam ketenangan  
Menjadi obat dalam kegelisahan  
Rindu mendalam terus bertambah  
Saat kau mulai menjauh

Kegelisahan kembali mengukuh  
Saat memori tentangmu mulai rapuh  
Memilikimu adalah rintangan  
Menjagamu penuh tantangan

Harapan tak lagi berarti  
Ketika perjuangan mulai terhenti  
Tugasku adalah menjagamu  
Dalam hati yang merindu

Kaulah... Al-Qur'an yang agung

## **TULUS YANG PUPUS**

*Sri Wahyuni*

Waktu menjawab semuanya.  
Tentang gundah gulana dalam dada.  
Perkiraan yang memuakkan.  
Lelah dalam penantian yang sia-sia.

Pernah gerimis, agar mendung menutup panas yang terik.  
Pernah hangat, ketika dingin malam, terganti fajar.  
Pernah pula senja, ketika ia bosan akan siang.  
Pernah, pernah, pernah, lalu pasrah.

Jika air haruslah mengalir, untuk apa ia tergenang.  
Jika hijau daun harusnya mengindahkan, bagaimana yang kering.  
Jika harus setinggi bukit, bagaimana rendahnya dataran.  
Aku yang memang tak akan pernah sempurna, untukmu yang padaku tak memiliki rasa.

Musim akan berganti, rasa akan basi.  
Juang akan tumbang, perlahan pergi tinggalkan.

Tulus akan pupus karena tandus tak terurus.  
Jangan kau tanyakan lagi, tentang rasa yang pernah kuberi.



### # Labirin 9

**Wahyudi**, kelas XII IPS Al Wahhab, lahir di Kualaenok, 12 Desember 2003. Siswa yang beralamat di Kajuara, Bone,

Sulawesi Selatan, ini memiliki hobi bermain bola voli dan bercita-cita menjadi pengusaha.

### **Malas**

*Wahyudi*

Buntalan kapuk terasa empuk,  
Mulai badan sakit hingga remuk,  
Semoga kaki tidak ikut lumpuh.  
Sampai di mana titik tak berkutik dibiarkan begitu saja?  
Sampai kapan mimpi dengan banyak pinta?  
Realitas? Kau tak ada apa-apa.

Malas.

Kalimat pantas untuk manusia yang sekadar pentas.

Malas?

Pertanyaan bodoh untuk manusia yang jelas memang pemalas.  
Malas  
Panggilan cantik untuk manusia yang kerap pura-pura ditindas.

"Mimpiku bahagia"  
Ucapnya tak lekang, ucapnya lantang, tinggi seperti rantang,  
Tetapi kosong termakan malas.  
Gagal,  
Tak.  
Hanya sedang kenyang malas.

### **Ibu , Terima kasih**

*Wahyudi*

Mata fokus pada atap karya sang pencipta,  
tak luput terlihat satu cahaya yang selalu setia,  
membawaku teringat pelukan ceria,  
seolah melupakan duka lara yang jelas tersirat dari raut  
muka,  
hingga menyihirku pada dunia hangat.  
Kalian tau apa yang sedang kubicarakan dengan amat?  
Yang kubayangkan kala menghati semua ratap.

Masih di posisi yang sama

Dengan segala perumpamaan  
Ada yang dibayangkan bahagia ada pula yang dirasakan  
sedih,  
ada rindu yang aku setia tatap dan akhirnya kutitip  
Berusaha menggapai segala rasa yang berujung sakit,  
Hingga akhirnya terbiasa dan tak pernah diungkit.

Bu...

Sadarmu akan bahagiaku, rasamu akan sakitku,  
Darahku adalah darahmu, dan tubuhku adalah dagingmu.  
Hakku adalah tercapainya harapanmu  
Masih di posisi yang sama..  
Seiring angin dan searah ingin, bertanya dengan dingin  
Terkait Kesan yang ibu simpan, pesan yang ibu tanam  
Lantas? Ilmu yang mana yang harus aku tuntun dan junjung  
Tinggi  
Pencapaian apa yang harus kuraih dan gapai  
Karya seperti apalagi yang harus kucipta dan banggai  
Sedang hal paling besar dan teramat kasar mendobrak dalam  
Cita-cita belum tercapai.  
Ucap terima kasih terhadap terkasih yang masih kalah akan  
gengsi.

**Suara Anak Muda**

*Wahyudi*

Bangkitlah anak muda  
Gegarkan suaramu di pentas dunia  
Jangan diamkan diri bersahaja  
Karena dirimu pejuang bangsa dan negara.

Bangkitlah anak muda  
Karena negara sedang dikuasai  
Orang tidak jujur menjadi raja  
Sang raja hanya terbisu kata.

Bangkitlah anak muda  
Bangkitkan semangatmu untuk mempertahankan negara ini  
Karena dirimu adalah pejuang  
Yang bertugas dan harus tinggal  
Di negara yang perlahan hancur

## **Kemenangan** *Wahyudi*

Di malam sunyi tanpa segelintir suara yang ku dengar  
Hanya detikan jam dinding yang tak henti bergetar  
Lamunan sanubariku yang masuk tanpa permisi  
Membuat jiwa ragaku terus berilusi

Dalam pikirku menapak kata diri yang dahulu  
Ke mana jiwaku yang pernah kukenal  
Apakah yang tersisa hanyalah rintikan pilu  
Atau semangat yang pudar karena masa lalu

Saat ini adalah masa tersulit dalam anganku  
Semua menjauh tanpa kata ragu  
Yang tersisa hanya diriku dan sang pencipta tempat mengadu  
Keluh kesah melebur jadi satu

Realitas yang ku impikan seakan menjauh  
Bak rembulan yang tak dapat ku sentuh  
Tetapi dialah yang membuatku masih berjuang  
Tak ada kata lain, dialah kemenangan

### **Masa depan** *Wahyudi*

Saat berangan-angan, tak terlintas tentang masa depan  
Apakah masa depan sama seperti apa yang aku pikirkan?  
Pikiranku hanya percaya kalau usaha yang di luar batas  
Akan menghasilkan hal yang luar biasa

Apakah jiwa ragaku dapat melontarkan, kata bisa?  
Sekarang hanya ada kata usaha, doa, ridho orang tua, dan  
Tak ada lagi yang lain selain bekerja sama dengan jati diri  
Hilangkan pikiran yang tak berguna

Yang tinggal hanyalah percaya diri

Meskipun kegagalan terus mengiringi  
Aku percaya kesuksesan segera menghampiri  
Terus mencoba tanpa kata sedih  
Yang ada hanyalah kata gigih

Keinginan sukses pasti ada  
Tetapi rasa malas enggan mundur  
Semangat yang kadang panas kadang reda  
Membuat jiwa mulai mundur

Tak lepas dari siapa yang harus dibanggakan  
Dan siapa yang ingin dibanggakan?

### **Dosa**

*Wahyudi*

Hidup dipenuhi dosa  
Seakan sudah biasa  
Untuk melakukan

Manusia,  
Tidak asing dengannya  
Segala jenis kau sudah pulun

Maksiat,

Menjadi makanan seharian  
Saat iman turun  
Bermacam dosa dilakukan

Ya, kita manusia  
Tidak terlepas dari semua itu  
Cuma satu pinta  
Beringat Lah  
Satu dosa seribu tahun dunia  
Sungguh lama, wahai manusia.

Kita hidup di bumi Allah  
Hanya seketika  
Tidak sampai seratus tahun  
Tak terhingga lamanya

Mana mungkin kita mampu  
Menghitung berapa dosa yang kita lakukan selama  
Mungkin sudah mencapai ratusan bahkan jutaan dosa kita  
Seandainya jika kita di hadapkan dengan banyak dosa kita  
Maka kita akan bersungguh-sungguh dalam mencari pahala

Perbaikilah hidupmu dan mendekatkan lah kepada allah  
Allah adalah tempat terbaik kita untuk meminta

**Jasa Pahlawan**  
*Wahyudi*

Mengingat kembali peristiwa  
Kemerdekaan yang banyak merenggut nyawa  
Hingga pertumpahan di mana-mana  
Jasadpun jadi timpa darah pertempuran  
Hingga terlihat banyaknya perjuangan

Hapus noda  
Luka terpapar  
Cerita panjang tentang sejarah  
Hancurnya bangsa  
Terpecah belahan oleh selisih paham

Mengais darah dalam pelukan  
Semangat juang para pahlawan  
Hingga menuju kemenangan  
Tetapi di gugurkan oleh kekalahan di era sekarang

Banyaknya harapan  
Namun tak tersampaikan apalagi di kenyang kan dengan  
makanan  
Semua itu hanya jadi sampah pembicaraan  
Para tokoh berdasi yang tak bertanggung jawab

Mengingat jasa pahlawan yang sering di sebut  
Hingga namanya tercantum dalam buku sejarah  
Hingga tak akan pernah terlupakan  
Tetapi tergores tinta hitam oleh generasi sekarang  
Yang hancur berantakan

Mengenal sejarah peperangan  
Hingga disebut dalam sejarah dunia  
Padahal air mata berdarah  
Pahlawan memperjuangkannya  
Tetapi kalah dengan takhta sang raja yang berkuasa  
Hingga lupa dengan sejarah cerita 10 anak muda  
Yang di tulis dalam buku sejarah

Sungguh hebatnya jasa pahlawan  
Mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan bangsa dan  
negara  
Hingga kita aman dan sejahtera  
Bangsa Indonesia...

### **Pahitnya Perjuanganku**

*Wahyudi*

Dulu...  
Aku sangat berharap dengan kemenangan ku  
Tapi mengapa...  
Begitu banyak kendala dalam perjalananku  
Yang membuatku termotivasi

Dulu...  
Aku tak pernah bermimpi  
Atau pun bergurau

Aku hanya berhalusinasi  
Di masa perjuanganku ini  
Walaupun pahitnya perjuanganku itu

Aku hanya berhalusinasi  
Di masa kini  
Yang menjadikanku bermimpi  
Dan berharap dengan kemenangan yang baru ini

Semoga...  
Aku selalu berjaya  
Dan menang dalam doanya  
Yang tak pernah berhenti untuk mendoakanku  
Agar aku menang di medan perjuangan

### **Orang Biasa**

*Wahyudi*

Aku hanyalah orang biasa  
Hidup sederhana  
Tak pernah seperti raja  
Penuh kesenangan dan kekuasaan

Aku hanyalah orang biasa  
Seakan tanah tak mengerti apa-apa  
Dilukai pun tetap diam saja  
Selalu menahan tangis dibalik tawa

Bukankah dunia ini terlalu luas

Bila hanya untuk bermewah-mewahan  
Lantas, apakah yang lebih pantas?  
Semua ini hanyalah titipan yang mahakuasa

Tetaplah rendah hati  
Meski banyak kelebihan tersembunyi  
Tetaplah tampil biasa  
Hingga waktu yang tepat tiba  
Tunjukkan jati dirimu yang sebenarnya!

**Sahabat**  
*Wahyudi*

Lama kita tak jumpa  
Akankah kau baik-baik saja?  
Kala sang surya tersenyum manis menyapaku  
Menyemangatiku dalam setiap pilu  
Desir tangis dan tawa terbayang selalu  
Menyelimuti rinduku padamu

Ku harap kau tak pernah lupa  
Perihal kisah kita pada saat kita bersama  
Bersama kenangan yang pernah ada

Wahai sahabat  
Perpisahan telah terjadi  
Ku harap ini tak abadi  
Hingga kita berjumpa kembali

Ku rindu kala kau mengukir cerita  
Seakan dunia milik berdua  
Namun, apa dayaku kini?  
Hanya bisa menjagamu dalam doa  
Semoga kau baik-baik saja

### **Koruptor**

*Wahyudi*

Suara kita,  
Bagai kegelisahan di mata petinggi negara.  
Kita ini bagai peluru di mata mereka.  
Namun, Mereka menjadi gila atas jabatannya.

Mahir berkoalisi untuk mencapai kursi tertinggi.  
Korupsi adalah hobi yang mereka gemari.  
Uang adalah pikirannya  
Serta penggusuran sebagai pemuas diri.  
Semua akan mati tertimpa ilusi!

Petani yang terambil lahannya.

Nelayan yang dirusak airnya.  
Hutan yang dibabat habis lebatnya.  
Serta udara yang tercemar karena oksigennya.  
Itu demi kekayaan Mereka!

Mereka yang pandai berjanji  
Memberi harapan dengan kata-kata manisnya  
Akan terus berdusta dan tak ada bukti.  
Apakah tanah air ini akan mati tertimpa ilusi?  
Atau terus membungkam dari tangan sang pemimpin negeri?

Aku muak diperdaya olehnya.  
utang di mana-mana.  
Gedung terus-menerus bersaing ketinggianya.  
Bahan pokok yang makin naik harganya.  
Masyarakat yang makin tertindas  
Janjinya hanya fiktif belaka!

Apa ini negeri? atau penjara tanpa jeruji?  
Aku disuguhi mimpi tapi untuk diracuni.  
Apakah kita akan selalu buta?  
Memilih yang tak bisa membaca tanah air kita.

## **Pendaki Ilmu**

*Wahyudi*

Di jalan setapak itu berjejak  
Langkah kaki pendaki ilmu  
Terjal sempit terhimpit  
Pohon gahar sang guru  
Satu langkah satu pohon  
Satu pohon satu ilmu  
Makin keatas makin sempit  
Makin sempit makin sulit

Di jalan setapak itu terletak  
Antara tempat lekuk-lekuk  
Kadang licin berlumut

Kadang akar melintang  
Menghalang sebagai rintang  
Merintang sebagai uji  
Menguji kaji tanya  
Bertanya dan ternyata

Di jalan setapak itu berbekas  
Telapak langkah-langkahmu  
Disitu juga ada langkah-langkahku  
Langkah-langkah kita bersama  
Hingga dengan mudah kita  
Dapat telusuri kembali jejak-jejak ilmu  
Di jalan setapak itu di sini  
Tinggalkan jejakmu  
Agar ku tahu kamu juga  
Pendaki ilmu..



**# Labirin 10**

**Andi Sinawu Toja Kaddiraja**, kelas XII IPS Al Wahhab, lahir pada 16 April 2004, akrab disapa Oja. Siswa yang bersal dari kota Palopo ini memiliki hobi pada bidang musik dan olahraga. Ia bercita-cita menjadi pengusaha.

### **Lucunya Negeriku**

*Andi Sinawu Toja k*

Selamat pagi wahai negeriku  
Negeri yang “katanya” kolam susu  
Negeri yang “katanya” surga dunia  
Yang nyatanya hanya kebohongan semata

Terima kasih....  
Terima kasih telah memberi kami segudang janji  
Segudang janji dengan harapan  
Bahwa Bahagia ada di depan mata

Lihatlah Keseharian kami,..

Sarapan dengan berita kriminal dan narkoba  
Makan siang kami dengan berita suap dan korupsi  
Makan malam pun diisi dengan pemberontakan dan terorisme

Wahai tuan penguasa  
Dengarkanlah...  
Tawa dari pemerintahanmu  
Menutupi keluh kesah rakyatmu  
Riuhnya sorakan bawahanmu  
Menyingkirkan harapan kami yang menggebu-gebu

Tidakkah sajak ini menjadi bukti  
Bukti akan betapa lucunya negeri ini

## **Juli**

*Andi Sinawu Toja k*

Katamu seakan meninggalkan makna  
Membuat logika tak lagi ada artinya  
hati yang engkau berikan  
membungkam semua realita

Berada di sebelahmu  
ku merasa seperti berada di rumah  
ku berharap itu terjadi selamanya  
walaupun kini tak nyata adanya

Salahku...

yang tak bisa membalas indahnya senyummu  
salahku....

Yang hanya memberimu sajak dengan arti yang fana

Wajar saja jikalau kau membenciku

Wajar saja jika kau marah padaku

Karna jika aku menjadi dirimu

Aku mungkin juga akan membenci diriku

## **Riuh sang poliTIKUS**

*Andi Sinawu Toja k*

bla bla bla bla

blab la blab la

bla blaa blaa

blaa blaaa

celoteh oohh celoteh

teruskan bicaramu

tak pernah kudapatkan ujung

dari geraknya bibirmu

ohh penguasa jagat raya

alangkah indahny dunia ini  
jika semua yang kau sampaikan terjadi

ohh penguasa tanah surga  
betapa bahagianya ibu dan bapakku  
Ketika janjimu kau kobarkan  
Seolah semua akan indah pada waktunya

### **Sudah**

*Andi Sinawu Toja k*

Bercak-bercak kenangan masih berbekas  
Bisikan suara merdu  
Menarik fikiran yang mengambang  
Ke dalam ruang hatimu

Kucoba berlari  
Takut akan mimpi yang menjadi kenyataan  
Terus berfikir bahwa ini hanya angan angan  
Tak ingin Kembali dalam rajutan kisah  
Yang membelenggu dalam kata “kebahagiaan”

## **Tak Pantas**

*Andi Sinawu Toja k*

Heii

Nampak indah parasmu kupandang  
Dari mataku yang tak pantas memandang  
Indahnya karya Tuhan bak dirimu

Heii

Kau mungkin bukan cinta pertamaku  
Tapi kaulah cinta yang membuat  
Cinta-cinta lainnya  
Tak masuk akal

## **Hidup Tanpa Penjajah**

*Andi Sinawu Toja k*

Satuuuu.....

Duaaaaa.....

Tigaaaaa.....

Empaaaattt....

Limaaaa.....

Akhirrnyaa

Merdekaaa

Lamaa ku nanti engkau wahai kepaikan kain merah putih  
Senyum dari pembelamu kini terpancar ooohh indahnya

Ayaaahh, bundaaa.....

Kini kita berdiri dengan kaki yang tak lagi berlutut di pangkuan bumi

Kini kita bisa hormat tanpa senapan yang tertodong di kepala

Oohh indahnyaa hidup tanpa penjajah

### **Khayal**

*Andi Sinawu Toja k*

Di siang ku berdiri

Menatap langit fantasi

Seakan semua kan terjadi

Semua angan dan mimpi mimpi

Dalam hati ku bertanya

Akan kah kau selalu ada

Disaat suka dan duka

Di saat semua orang Bahagia dengan hidupnya

## **Terlatih**

*Andi Sinawu Toja k*

Pagi ke pagi  
Siang ke siang  
Malam ke malam  
Semua terjadi begitu saja

Rasa tak ku sangka  
kewjiban yang kukira  
Akan selesai dengan sekejap mata  
Bahkan beratnya fikiran tak dapat menuntaskannya

Perpulangan kini tlah tiba  
Dan aku masih disini  
Dengan perasaan yang basi  
Dan nafas yang tertatih  
Mengapa aku tak bisa Menjadi anak laki laki lain  
Yang tak harus merasakan pahitnya matematika  
Yang tak harus berhadapan dengan kuatnya arus ekonomi  
Yang bisa bermain batu tanpa harus memikirkan geografi

## **Hei**

*Andi Sinawu Toja k*

Hei  
Bayanganku yang bergelimang harta  
Bagaimana kabarmu  
Berharap kau kan tetap ada saat aku pantas memilikimu

Heii  
Bayangan ku yang berpangkat dan memiliki jabatan tinggi  
Lama ku tak jumpa denganmu  
Ku yakin suatu saat ku kan menggapaimu

Tak sabar ku dewasa  
Gapai apa yang telah ku kejar  
Realita mungkin tak bersahabat  
Namun ku percaya usahaku akan terjawab

### **Terpaksa Tuk Berjaya**

*Andi Sinawu Toja k*

Tiap hari  
Ku terjebak dalam deraian aturan  
Seperti orang yang tak tahu arti nilai dan cara menyayangi

Rasa keterpurukan  
Memaksa tuk melakukan  
Mumbuka tiraitirai kesempatan  
Dan keluar dari kata nyaman

Gemuruh suara kegirangan  
Suara dari orang  
Yang berhasil menaklukkan norma kehidupan  
Bukti bahwa perjuangan tak kan sia sia

Ohh menyerah  
Kau bukanlah apa-apa di mataku yang haus akan juara  
Ohh masalah  
Besarmu takkan bisa menandingi besarnya Tuhanku yang  
Maha Esa

### **Maaf**

*Andi Sinawu Toja k*

Ohh Tuhankuu  
Maafkan lah akuu  
Yang tak bisa membuatmu bangga  
Telah menciptakan makhluk sepertiku

Ohh Tuhanku  
Maafkan lah aku  
Yang selalu mencoba menghindar  
Dari kewajibanku yang seharusnya kupersembahkan untukmu

Terima kasih  
Karna tetap menganggapku sebahagai hamba mu  
Tetap menganggap bahwa kesalahanku  
Adalah kekhilafan yang akan aku tinggalkan

Tak akan pernah melupakanmu  
Adalah kebahagiaan bagiku  
Terlahir sebagai hambamu  
Adalah anugerah terindah untukku darimu  
Terima kasihh...

### **Cinta Rindu**

*Andi Sinawu Toja k*

Berada di sebelahmu  
Berada di pelukanmu  
Mimpi ini tak bisa ku pendam  
Di malam yang dipenuhi kesendirian

Ingin ku wujudkan mimpi itu  
Mimpi di mana kita Bersama  
Seperti waktu aku balita  
Di mana beban hidupku masih tertopang di pundakmu

Mungkin perjuanganku membalas budimu  
Adalah usaha paling Sia sia yang pernah kulakukan  
Maafkan aku...  
Ibu.



**# Labirin 11**

**Muh. Aiman Shaffieq**, kelas XII Al Wahab, lahir di Malaysia pada 7 Agustus 2004, akrab disapa Aiman. Siswa yang beralamat di Kel. Cellu, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, ini memiliki hobi main futsal dan bercita-cita menjadi pebisnis.

### **Hilang Arah**

*Aiman shaffieq*

Jauh aku berlari  
Mencari realita

Selangkah demi selangkah  
Detik demi detik

Masih tak ku jumpa  
Apa yang kucari

Alam semakin kelam

Aku semakin resah

Berhenti seketika

Aku melamun

Otak memaksa terus berlari

Hati merintih suruh berhenti

Ah! Apa patut aku lakukan?

Aku tersesat.

### **Koruptor**

*Aiman shaffieq*

Hei!

Sadarlah wahai tikus yang berdasi

Bersilat lidah di depan para umat

Senyum seolah tak tahu apa apa

Tentang keadaan negeri ini

Hei Para tikus yang diharapkan memberi secercah harapan

Engkau malah meluluhlantakkan negeri ini

Berkedok memperbaiki

Malah menjadi tikus yang merusak tatanan negeri

Ngerinya negeri ini  
Dipenuhi para tikus yang tamak  
Tikus berdasi pemakai peci putih  
Tak memiliki rasa iba

Tak guna memaki  
Mereka memang binatang  
Tahu menahu soal undang undang  
Eh mereka yang langgar  
Dasar otak undang

### **Janjimu Dewanku**

*Aiman shaffieq*

Dewanku yang agung  
Senangkah hatimu  
Hingga senyum terlukis di bibirmu  
Seolah tanpa beban

Janji yang kau lantangkan  
Menyihir pikiran rakyat  
Hingga kau dituhankan  
Sebab janji manismu

Nyatanya, janji itu dusta  
Kalimatnya hilang makna  
Dusta diagung agungkan  
Fakta dicampakkan

Sadarlah wahai dewanku  
Pikirlah masa depan rakyatmu  
Ingat akan janjimu  
Tepislah egomu

### **Tempat kembali**

*Aiman shaffieq*

Tangisan terdengar jelas  
Tanda lahirnya sang insan  
Melihat cahaya mentari  
Lentera bumi yang fana

Tumbuh dalam lika liku kehidupan  
Lewati masa dengan ibadah  
Berharap menjadi insan terarah  
Agar mampu hidup bahagia

Semua akan berakhir  
Ketika kematian datang menghampiri  
Ada yang takut, ada pula yang menanti  
Sebab maut itu setia yang pasti

Perbanyaklah amalmu  
Ada masa kita akan mati  
Meninggalkan bumi yang fana  
Menuju tempat kembali nan kekal azali

**Ini Tentangmu**  
*Aiman shaffieq*

Kau datang  
Tatkala sinar senjaku telah redup  
Dan menetap  
tatkala sinar senjaku lagi merahnya

Kau begitu yakin  
Hingga ku menaruh angan dalam warnamu

Di balik tatapanmu yang meneduhkan  
Aku tahu bahwa itu jawaban yang meyakinkan

Sorot mata hitam pekatmu  
Senyummu membuat logika tak berdaya

Kadang aku cemburu  
Ketika angin datang seenaknya merangkulmu

Aku tak hirau kau bukan yang termanis  
Aku tak hirau kau bukan yang terpintar  
Kau jingga senja  
Ketidaksempurnaanmu menyempurnakanku  
kau meyakinkanku tanpa karena

**Di Manakah kau**  
*Aiman shaffieq*

Malam yang dingin  
Mengungkung tubuh

Mencari dengan logika  
Pikiran lari entah ke mana

Memikirkanmu wahai peneduh jiwa hati  
Yang entah ke mana.

## **IBU**

*Aiman shaffieq*

Ibu...

Bukan wanita hebat di novel

Bukan sarjana

Aku tak hirau itu..

Kau guru kehidupan

Penenang jiwa

Di kala ku jatuh kau yang menopang tubuhku

Mengartikan kepadaku apa itu hidup

Aku yang sering membantah

Pantaskah aku memanggilmu ibu

Aku hilang arah bu..

Bimbang

Kembalilah tuntun aku..

Ibu...

## **Pulanglah**

*Aiman shaffieq*

Kukirim pesan rindu

Pada merpati yang hilang arah

Di manakah kau berada wahai sang penenang jiwa..

Aku menangis...

Huhuhuhu

Di manakah kau berada wahai sang penenang jiwa  
Apakah kau masih terjaga?  
Aku risau

Terimalah pesanku pada merpati itu  
Pulanglah...  
Aku rindu

### **Entah Ke Mana kau**

*Aiman shaffieq*

Di manakah kau berada penenang jiwa?  
Aku menangis tiap malam  
Di atas bantal lusuh ku  
Apakah kau sudah usai?

Sepasang kaki tak mampu lagi melangkah  
Mencarimu penenang jiwaku

Logika tak lagi berdaya  
Memikirkan keberadaanmu penenang jiwa

Sudahlah..  
Biarkan bahteraku ter ombang ambing  
Tanpa hadirmu

Jika kau usai..  
Tunggu aku juga

**Taklukkanlah**  
*Aiman shaffieq*

Di balik barisan awan itu  
Terselip mentari  
Awan memenuhi ruang angkasa  
Dari timur hingga barat

Yang aku lihat, cuma awan  
Tiada yang lain

Awan itu layaknya ilmu  
Dan mentari itu layaknya kita  
Yang masih tersembunyi  
Di balik segerombolan awan  
Tiada tanda ingin menguasainya

Mentari memancarkan cahaya di sela sela awan  
Tidak mau sinar secara menyeluruh  
Masih segan atau gentar

Ayolah  
Kuasai awan taklukkan luar angkasa

### **Doa**

*Aiman shaffieq*

Satu demi satu.  
Dugaan demi dugaan.  
Persoalan demi persoalan.

Telah Allah tetapkan di dalam hidup ini,  
Ujian datang tanda Allah kasih.

Bukan untuk menjatuhkan.  
Bukan untuk melemahkan.  
Ujian itu datang untuk mematangkan.

Ada saat dan masa ketika,  
tersungkur  
Malu dengan diri sendiri,  
Kecewa,  
Pada ekspektasi yang terlalu membunyah

Berdoalah kepadaNya  
Hadapkan semua harapan  
Lewatilah semua ujian  
Agar menjadi insan yang terarah

### **Jangan Putus Asa**

*Aiman shaffieq*

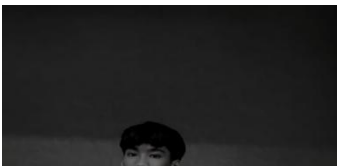
Kamu sudah usaha  
usaha semaksimalnya,  
Tapi hasil ...  
Bagai tak pernah usaha.  
Putus asa?

Kamu sudah berjuang

Menaruh harap yang membuncah  
Pada hasil usaha  
Tapi realita...  
Seakan tak pernah berjuang  
Putus asa?

JANGAN.  
Putus asa dari rahmat-Nya  
Putus asa dengan takdir-Nya  
Kecewa dengan takdir-Nya

Apa sebab?  
Karena dia tahu yang terbaik buat hambanya



## # Labirin 12

**Taslim Zaha**, kelas XII IPS Al Hadi, lahir di Lapeccang pada 8 Desember 2004, akrab disapa Taslim. Siswa yang berasal dari Lapeccang, Bone, ini memiliki hobi berbicara. Ia bercita-cita menjadi hakim dan presiden.

### **Penghargaan Terpahit**

*Taslim Zaha*

Kemarin ku ukir angan pada sang bulan  
Di kala langit tersedu dengan tangisan  
Kala Bintang tak tampilkan sinarnya  
Dan merajut pekatnya malam

Aku tersadar dengan kilauan redam itu  
Harap yang berujung sia sia  
Indah namun nyatanya pahit bila dirasa

Tak kunjung sembuh oleh tebaran luka

Sempat aku merasa bangga  
Mampu menerobos tantangan itu  
Tapi nyatanya palsu  
Itu hanya keluhan semata

Pelangi yang kuanggap berwarna  
Sebenarnya Kegelapan tanpa pelita  
Kecewa bukan lagi sesaat  
Sudah menjadi gelar perasaan

Hati ini terlalu percaya diri  
Untuk dijadikan sebuah alasan  
Aku hanyalah penikmat senyummu  
Bukan Pemilik apalagi penyebab

Sumpah!!!  
Abai yang begitu sakit  
Ketika harap sudah terlalu bangkit  
Namun akhirnya peroleh hati yang pelik  
Dengan berjuta ocehan yang mencekik

Indah belum tentu nikmat  
Pekat belum tentu sesat  
Mata berupaya mengatur kadar  
Untuk sadar bahwa gula tak selalu manis

Tawa yang berujung kesedihan  
Sokongan yang berakhir celaan

Hadir untuk sesaat, datang tanpa kabar  
Dan pulang tanpa beri harap akan kembali

Angan ini sangat tinggi untuk ku raih  
Manusia yang berbingkis harapan  
Namun tak berbuah penghasilan  
Hanya mendapat kepedihan

Saatnya raga yang berbicara  
Tanpa menunggu sapaan hati  
Agar abai tak lagi ada  
Sebagai kado penghargaan terpahit

### **Takdir**

*Taslim Zaha*

Ada sekumpulan kata yang tak mampu kurangkai  
menjadi puisi  
Ada goresan yang tak mampu kusampaikan melalui lisan ini  
Banyak harapan yang bersandar di bahu  
Yang tak mungkin dipenuhi oleh raga yang hina  
Begitu berat nestapa yang engkau berikan

Begitu sesak nafas ini untuk menghirup udarah yang katanya segar

Berjalan entah harus kemana arahnya?

Mengadu entah pada siapakah ia?

Kalau boleh aku sampaikan lewat air mata

Dunia tak akan mampu menampung rasa sakit yang begitu perih

Raga tak mampu menjalani hidup yang hina ini

Hati ini tak rela atas kemalangan hidup yang sebenarnya telah menjadi takdir

Aku bingung harus seperti apa?

Apakah aku harus menjadi orang yang tak waras?

Supaya pikiran ini hilang? beban ini lenyap?

Bagaimana diriku harus menghadapi kemalangan nasib?

Raga ini mungkin mampu untuk mendramai skenario hidup

Tapi hati yang tak mampu berdusta atas apa yang terjadi

Kalau ini memang takdirku, maka ikhlaskan aku

Agar raga ini tenang untuk hidup

## **PALSU**

*Taslim Zaha*

Kemarin ku ukir angan pada sang bulan

Di kala langit tersedu dengan tangisan

Kala Bintang tak tampakkan sinarnya  
Dan merajut pekatnya malam

Aku tersadar dengan kilauan redam itu  
Harap yang berujung sia sia  
Indah namun nyatanya pahit bila dirasa  
Tak kunjung sembuh oleh tebaran luka

Sempat aku merasa bangga  
Mampu menerobos tantangan itu  
Tapi nyatanya palsu  
Itu hanya keluhan semata

Pelangi yang kuanggap berwarna  
Sebenarnya Kegelapan tanpa pelita  
Kecewa bukan lagi sesaat  
Sudah menjadi gelar perasaan

Aku hanyalah penikmat senyummu  
Bukan Pemilik apalagi penyebab  
Hati ini terlalu percaya diri  
Untuk dijadikan sebuah alasan

Sumpah!!!  
Abai yang begitu sakit  
Ketika harap sudah terlalu bangkit  
Namun akhirnya peroleh hati yang pelik  
Dengan berjuta ocean yang mencekik

Indah belum tentu nikmat  
Pekat belum tentu sesat

Mata berupayalah mengatur kadar  
Untuk sadar bahwa gula tak selalu manis

Tawa yang berujung kesedihan  
Sokongan yang berakhir celaan  
Hadir untuk sesaat, datang tanpa kabar  
Dan pulang tanpa beri harap akan kembali

Angan ini sangat tinggi untuk ku raih  
Manusia yang berbingkis harapan  
Namun tak berbuah penghasilan  
Hanya mendapat kepedihan

Saatnya raga yang berbicara  
Tanpa menunggu sapaan hati  
Agar abai tak lagi ada  
Sebagai kado penghargaan terpahit

### **Bahagia?**

*Taslim Zaha*

Hadirku tak dianggap  
Hilangku tak dicari  
Datangku tak diharap  
Pergiku tak dilarang

Itu yang kau anggap bahagia?  
Bahagia macam apa itu?  
Sadarkah kau bahwa itu menyakitkan hati?  
Kau anggap apa diriku?

Ku tak perlu jawaban darimu  
Pasti dusta yang kau ujarkan  
Tak perlu untuk berdrama  
Karena semuanya sudah nampak

Ku hanya sekedar angin lalu  
Yang tak akan pernah bisa singgah  
Pada hati yang katanya tulus  
Tulus memberikan kebahagiaan?

Tidak ada kebahagiaan yang kurasa  
Hanya Sedih jadi pengisi hidup  
Karena ia tak benar-benar ada  
Pada diriku yang malang ini

### **Halusinasi**

*Taslim Zaha*

Dia yang tergambar dengan jelas  
Sangat indah dan menawan  
Nampak cerah raut wajah yang penuh gairah  
Memberi kesan yang begitu bermakna

Bak kupu-kupu terbang dengan sayapnya  
Penuh warna dan nampak mewah

Pesona raga yang memikat hati  
Menjadi pelengkap kesempurnaan parasnya

Ia berdiri memandangi dunia yang luas  
Tersenyum manis bagai madu bunga mawar  
Lirikan matanya nampak jelas terlihat  
Sebuah cinta yang begitu tulus

Namun ia tak pernah hadir dalam dunia nyata  
Hanya sebatas angan-angan  
Sekedar bersemayam dalam lintang kekhayalan  
Yang tak mungkin menjadi realita

Pernah ku berharap  
Bahwa ia harus datang  
Dalam dunia ku yang penuh duka  
Sebagai sumber kebahagiaan jiwa

Sangat mustahil ujar hati  
Ia tak berwujud di kehidupan nyata  
Ia tak akan hadir memberi tawa  
Selamanya hanya Halusinasi

## **INDONESIAKU**

*Taslim Zaha*

Kemerdekaan ini tidaklah diperoleh dengan mudah  
Bukan bingkisan gratis oleh penjajah

Namun bukti akan perjuangan yang tidak mungkin berkhianat  
Dengan hasil kejayaanmu yang menginjak ....tahun

Merah putih kini berkibar dengan hormat  
Nyanyian indonesia raya menggema di telinga  
Saksi bahwa menyerah hanyalah untuk jiwa yang kalah  
Dengan terlihatnya pasukan pengibar yang melawan terik

Indonesiaku, kemerdekaan membawa banyak bahagia  
Namun tangisan haru tak dapat terbendung  
Air mata seolah berwibawah  
Sebagai peran yang begitu bermakna

Terbayang dengan sangat tersayat  
Banyak jiwa yang hilang  
Banyak nyawa yang melayang  
Bukti bahwa perjuangan sangat berharga

Kini manusia tertawa dengan gembiranya  
Menyambut kemerdekaanmu wahai indonesiaku  
Sedang pahlawan dialam sana sedih bila dikhayalkan  
Tangisnya pun pasti telah disemaikan

Indonesiaku dengan kemerdekaanmu ini  
Harap bisa saling merangkul perbedaan  
Banfkitkan semangat juang  
Untuk taklukkan perubahan

Indonesiaku, semoga penghargaan selalu diberikan  
Tragedi sesaat tak lagi didapatkan  
Sejahtera damai saling membutuhkan

Agar tercipta kesungguhan kemerdekaan

### **Kami Ingin Sekolah Kembali**

*Taslim Zaha*

Ada sebuah cerita yang kini tampak tragis  
Terdengar jelas melalui suara yg penuh dengan canda  
kebahagiaan  
Terlihat dengan mata yang memandang sinar tak gemerlap  
Perasaan sedih yang terlupa oleh kebersamaan  
Abadi kekal isyarat yg mati oleh tawa

Siswa berjalan dari timur ke barat  
Menuju ruang kelas yg dinanti oleh sahabat  
Bersua,berbagi cerita dari pengalaman  
Menanti guru yang kaya bekal Ilmu

Sangat indah pemandangan kala itu  
Semua bersatu dalam segala tantangan  
Belajar dalam suasana yang girang  
Menatap teman dari sudut demi sudut

Seketika hari libur datang siswa berbondong sambut lokasi  
Perjalanan menuju tempat yg dinanti  
Kepergian yang masih akan datang  
Susun langkah jumpa kembali

Namun semua kini berubah  
Bukan lagi tawa yang didapatkan  
Yang ada rindu diselimuti keluhan  
Siswa,guru,pembina tak lagi bertemu

Hari hari kini diawalinya dengan goresan tinta  
Mencari sudut favorit temukan gaya  
Tugas berdatangan dikeluhkannya dengan pasrah  
Dengan adanya belajar dari rumah

Siswa kerap keluhkan kuota penghambat ekonominya  
Koneksi jadi musuh  
yang tak pasti pencegah datangnya ilmu  
Pengetahuan lalu lintas bagai ember yang bocor

Kutipan "hadir" yang penuh makna tanya?

Selalu ia ketik melalui layar handpone ataupun komputer  
Kerja kumpul tanpa ikhlas  
Berkah pelajaran sulit ditemukan

Tak sedikit yg kritik tentang ke-efektifan  
Siswa merasa bebas dengan keluhan yg terus dihasutkan  
Ingin kembali belajar dengan ruangan yg bernama kela  
Serta tempat yang disebut sekolah

Jalan semua terlihat tertutup.  
Bosan dan malas semoga bisa disudahi  
Namun siswa terus teriakkan keluhan  
Seakan belajar tak lagi ada berkahnya

Matanya lelah dengan layar materi  
Kepalanya pusing dengan tugas yg bertumpuk  
Dengan pandangan tertuju pada layar gejet semata  
Teriakku "Kami ingin bersekolah kembali"

**Athirah ku**  
*Taslim Zaha*

Di Gerbang itu ada yang menarik  
Terlihat banyak kisah setiap insan  
Penuh tawa namun sedih juga mengiringi  
Athirah ku, tempat tinggal penuh makna

Di tempat ini, kau terdidik

Kita hidup tak seperti biasa  
Tekanan? Itu hal biasa  
Karena semuanya adalah bekal masa depan

Zona nyaman? Athirah bukanlah tempatnya  
Ditempah dan dibuat lelah adalah hal wajar  
Bukan tanpa sebab, hanya sekedar dorongan  
Bagi mereka yang ingin hidupnya penuh makna

Ini athirahku, tempat para pemimpi  
Rumah bagi sang pejuang hidup  
Istana ilmu yang penuh kesuksesan  
Semua untuk masa depan yang indah

Athirahku, jangan buat kecewa  
Tetap seperti yang dulu  
Kau adalah tempat impian  
Para memimpin masa depan

## **Hening**

*Taslim Zaha*

Cerita tentang malam yang sunyi  
Tak ada yang indah kala itu  
Sepi diruang hampa yang gelap  
Peristiwa yang pernah kualami

Kusebut ia hening  
Diam membisu, berhalusinasi  
Hanya itu yang kulakukan  
Entah kapan ku memulainya

Namun malam itu benar-benar sepi  
Tawa? Menyapa pun tak mungkin  
Tiada kebahagiaan disetiap detik jarum jam berputar  
Suara desing dalam kegelapan yang mengiringi

Keheningan itu nyata  
Ketika tak ada kebahagiaan  
Suara bisung dan tawa  
Adalah penyebab utamanya

Ku Ucapkan satu pesan  
Keheningan hanya membuat hidup sia-sia  
Tak ada guna untuk andil didalamnya  
Jangan ragu, nikmati dunia dengan caramu

## **Tuhan**

### *Taslim Zaha*

Tuhan, aku bukan barisan orang baik dimuka bumi  
Namun aku berusaha akan hal itu  
Baik buruknya hidup yang kujalani  
Sudah kau susun dengan amat rapi tanpa celah

Tuhan, maaf karena kelakuanku banyak salah  
Banyak hati yang telah aku sakiti  
Aku tak layak untuk diberi kenikmatan  
Aku bagai bangkai yang masih berjalan

Tuhan, terimakasih karena selalu ada  
Dalam setiap dosa yang kualami  
Tak ada rasa engkau hilang dari ku  
Maaf karena telah membuat engkau kecewa

Aku sadar bahwa sebaik-baiknya zata adalah engkau  
Tak ada kekurangan apapun dalam dirimu  
Pelajaran yang kemarin menyadarkanku  
Sebaik-baik berharap adalah berharap kepadamu

## **Tragedi Pantai**

*Taslim Zaha*

Langit merah diufuk timur nampak jelas  
Diiringi kicauan resah burung-burung fajar  
Alam seolah memberi tanda akan tragedi

Entah apa yang akan terjadi kala ini

Hanya takut yang kurasa hari ini  
Terbayang-bayang akan hal buruk  
Semoga tuhan melindungi  
Setiap insan yang sholih

Kala itu alam seolah menampakkan amarah  
Tentang kerusakan yang dibuat oleh hambanya  
Yang tak pernah bersyukur akan nikmat  
Hanya maksiat yang mereka tampilkan

Angin berlalu dengan amat kencang  
Membisikkan peristiwa yang akan terjadi  
Awan menggumpal dan mengusam  
Sebagai pendukung atas kebesarannya

Air laut juga ikut menari  
Namun menakutkan  
Menggulung bak hendak menghantam  
Kumpulan manusia yang tak sadar dosa

Di pantai itu mereka bersenda gurau  
Tak ada resah dalam raut wajahnya  
Pun tak risau pada tanda-tanda  
Tragedi pantai akan menimpanya

Seketika  
Getaran dalam laut menyadarkannya  
Air surut lalu menggulung menghantam jiwa  
Angin pun tak ketinggalan dalam tragedi itu

Terhempas,tersapu oleh genangan air yang besar

Tragedi pantai yang begitu dahnyat  
Memberi peringatan akan kemaksiatan  
Yang dibuat oleh mereka ciptaan tuhan  
Namun saling merusak dan melanggar hakikat

Semoga sadar wahai insan  
Bahwa alam semesta ini miliknya  
Diciptakan bukan untuk dihancurkan  
Namun dijaga sebagai bentuk rasa syukur

### **Labirin Rindu**

*Taslim Zaha*

Tempat itu terlihat hampa  
Tak ada detak yang terdengar  
Iringan kesunyianlah yang meraja  
Kusebut ia “Labirin Rindu”

Rasa itu begitu berat  
Tak mampu raga ini untuk menyampaikan  
Tentang rindu yang amat menyiksa  
Seluruh jiwa dan raga ini

Labirin hampa jadi saksi  
Kesunyian jadi pelengkap  
Tentang rindu yang begitu dalam  
Pada ia sang pujaan hati

Rasanya waktu ingin kuputar kembali  
Masa lalu yang begitu menyenangkan  
Melewati masa yang indah bersamanya  
Baradu pendapat untuk masa depan kita

Oh tuhan, rindu itu berat  
Kau salah memberi pada insan  
Diriku yang sarat akan rasa itu  
Ku hanyalah penikmat pertemuan

Kesunyian dalam labirin  
Sampaikan rinduku pada ia  
Ia yang kuharap segera bertemu  
Tuk peristiwa penuh cinta

***Liberosis***  
*Taslim Zaha*

Tak peduli tentang tawa mereka

Tak peduli tentang cerita mereka  
Semuanya tidak menarik perhatianku  
Liberosis mungkin telah menguasaku

Entah apa yang terjadi  
Mengapa tiba-tiba ia menghampiri  
Sehingga aku tak lagi peduli  
Tentang kisah di hari itu

*Liberosis* itu nyata  
Membuat yang bermakna  
Menjadi hampa tak berguna  
Membuat gairah menghilang seketika

Namun kadang ia begitu baik  
Membuat masalah hidup menjadi menepis  
Tak ada sesuatu yang perlu diusik  
Karena *liberosis* itu menghampiri

Namun harapku  
Kau jangan datang terlalu cepat  
Aku ingin sedikit peduli pada mereka  
Supaya hidupku memiliki manfaat

Liberosis adalah kondisi yang membuat kita tidak peduli  
tentang semua peristiwa di sekitar kita.

## **Perih**

*Taslim Zaha*

Hilang..

Tiada kabar lagi tentang diri  
Entah kemana rasa ini berkelana  
Terasa jauh bahkan tak dapat ditemukan

Tentang rasa yang dulu ada  
Seketika lenyap tak bersisa  
Menyisahkan bekas yang suram  
Dan perih menyayat hati

Tak ada lagi sapaan tentang suka  
Tak ada lagi kasih sayang sesedia kala  
Harus bagaimana diri ini tuk menyikapi  
Tentang diri yang tak lagi ditemukan

Masih ada harapan tuk kembali  
Namun jiwa seolah tak mampu bangkit lagi  
Juga hati yang tak bisa berbohong  
Tentang hidup yang begitu perih



**Faradiba Eka Syahrani,**  
kelas XII Al-Wajid, lahir di  
Watampone, 10 juli 2004, akrab  
disapa Fara. Siswa yang  
beralamat di Jalan Bali no 19  
Watampone ini memiliki hobi  
menonton, main hp, dan main  
sepeda. Ia bercita-cita menjadi  
dokter

**Derena Pilu**  
*Faradiba Eka Syahrani*

Gemisik tawa membahana

Kicauan hina menggemuru  
Gemalau duka menyiksa  
Menemani keruhnya samudera pedihku

Bentala ini seakan menyeru tawa ria mereka  
Tidakkah mereka lelah?

Haah tidak itulah kebahagiaan mereka  
Bahagia di atas kalaku lara

Aku tak memilih pedih ini  
Lahir menjadi seseorang bukan pilihan  
Tapi ini takdir bukan pintaku

Ketidakseimbangan hidup kalian jadikan hiburan  
Pernahkah kalian merasakan apa yang kurasakan?  
Pernahkah kuukir luka padamu?  
Pernahkah kugores pilu padamu?

Aku tak memintamu berhenti  
Cukup renungi perangaimu

## **Langit Pilu di Filastin** *Faradiba Eka Syahrani*

Awan pekat yang dipandang mata  
Asap Hitam yang membuat perih  
Begitulah suasana langit nan suci itu

Hampa akan kicauan burung dan nyanyian riang penuh suka cita  
Yang terdengar hanyalah peluru dan Meriam

Seorang bocah malang menatap kearah langit  
Yang kini telah hitam tak berhiaskan bintang-bintang  
Katanya bintang telah lama pergi dan menghilang sejak langit tak  
langi biru  
Akibat serangan kejam serdadu buas

## **Berbeda**

*Faradiba Eka Syahrani*

Hari ini berbeda .....  
bahagia yang telah lama ku nanti akhirnya tiba  
hanya senyuman dan tawa menghiasi wajahku

Hari ini berbeda.....  
Kesedihan yang tak pernah ku nanti akhirnya datang  
Hanya raut sedih dan rasa kecewa yang menghiasi wajahku

Hari ini berbeda.....  
Setiap hari berbeda  
Hanya kebahagiaan dan kesedihan  
Silih berganti menyambut esok

## **Selimut**

*Faradiba Eka Syahrani*

Selimut.....

Kala malam telah datang

Kala sakit menyambut

Kala dingin menyelimuti

Selimut....

Kala tangis tak terbendung

Kala hujan tak pernah redah

Kala tawa yang tak ingin dibagi

Selimut...

Saat kamu telah using

Tanda kamu telah lelah

Tanda kamu siap terganti

**Aku Saat Ini**  
*Faradiba Eka Syahrani*

Aku saat ini...  
Suara air yang mengalir  
Aliran yang membuat hati tenang  
Membawa ketenangan

Aku saat ini...  
Panas matahari menyambut  
Kulit perih terasa panas  
Lari dengan tergesa

Aku saat ini....  
Laptop di depan mata  
Pikiran menghantui  
Tersiksa sendiri

## **Desakan**

*Faradiba Eka Syahrani*

Aku merasa terdesak

Merasa wajib untuk mengikuti kehendak dunia

Tidakkah dia paham bagaimana hatiku menjadi pilu saat didesak?

Tidakkah dia paham bagaimana hatiku mejadi pekat saat didesak ?

Dia harus paham bagaimana kekeruan hatiku saat ini

Aku tidak memaksa dia untuk merasakan kegaduhannya

Aku hanya ingin dia tahu desakan hatiku ini

## **BUSUK**

*Faradiba Eka Syahrani*

Busuk

Ketika hati tak lagi bersih

Ketika jiwa tak lagi baik

Akan susah untuk memohon

Busuk

Ketika ego berjalan didepan

Ketika hati bergerak mundur menjauh

Akan susah untuk memahami

Busuk

Ketika kepentingan diri selalu menjadi garda terdepan

Ketika kemauan selalu diiyakan

Akan susah untuk berubah

**Jika aku adalah dirimu**  
*Faradiba Eka Syahrani*

Jika aku adalah dirimu  
Aku akan memeluk diriku sendiri tanpa sepatah kata pun  
Jika aku adalah dirimu  
Kamu kan menangis di pelukanku

Kamu dan akupun tahu  
Bahwa ini bukan jalan yang mudah  
Bukannya kamu dan aku tidak menyadarinya  
Tidak banyak bunga yang mekar di jalan ini

Bunga-bunga yang terlihat dari waktu ke waktu  
Aku tak tahu betapa berharganya itu  
Karena itu begitu cantik dan penuh cinta  
Haruskah kita tetap di sini?

## **Rumah**

*Faradiba Eka Syahrani*

Rumah

Dinding putih menyelimuti

Bingkai foto tertata rapi

Lampu hias yang menerangi

Jendela yang menjulang tinggi

Tempat Canda tawa yang harmonis

Tempat Kegelisahan yang tertutupi

Tempat Pelipurlara dikala gunda

Tempat pengisi Kekosongan

Dikala perpisahan melanda

Hanya kerinduan yang tersisa

Keinginan kembali dengan segera

Menyelimuti suara hati sedih

## **MALAM**

*Faradiba Eka Syahrani*

Malam

Kutelusuri jalan di tengah kota

Banyak kisah yang terabadikan mata

Ada kesedihan yang terlintas sekilas

Terlihat pria tua dengan baju yang compang camping

Segini adilkah dunia?

Sebaik inikah Dia menciptakan ketidakadilan?

Terabaikan dengan nyata saat mata mampu membedakan dengan jelas

Yahh aku juga

Mengabaikan dengan jelas

## **Anak dan Ibu**

*Faradiba Eka Syahrani*

Ada anak kecil berjalan menuju pintu  
Dibaliknya ada dunia  
Ada anak membuka pintu  
Di baliknya ada kecemasan

Ada ibu menutup pintu  
Dibaliknya ada luka  
Ada anak sedang menangis  
Dibaliknya ada kecewa

Ada ibu sedang berdoa  
Dibaliknya ada pilu  
Ada anak di dalam selimut  
Dibaliknya ada ego

## **TAK SEPERTI BIASANYA**

*Faradiba Eka Syahrani*

Setelah sekian lama duuduk didepan senja  
Ada hal baruu yang kurasakan  
Entah karena terlalu lama hidup didunia  
Atau terlalu sebentar mensyukuri yang ada

Hai kamu...  
Senjaku lebih cepat dari biasanya  
Ku bisikkan pada senja  
Ku titip pesan untuk pelukisnya  
Bilang yaa ak ingin hidup lenih lama